

**RELASI AGAMA DAN FILSAFAT DALAM PERSPEKTIF
EPISTEMOLOGI IBNU THUFAIL**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang
Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

SUSILO ADI NURHIDAYAT RUMBARU

NIM 191121006

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susilo Adi Nurhidayat Rumberu
NIM : 191121006
Tempat/ Tgl Lahir : Pematang, 03 Mei 2001
Alamat : Taman Kuta Bumi Blok D18 No. 4, RT 03/RW 04, Kel.
Kutabumi, Kec. Pasarkemis, K. b. Tangerang, Banten.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **RELASI AGAMA DAN FILSAFAT DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI IBNU THUFAIL** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar sarjana saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 5 Mei 2023

Yang bersangkutan



Susilo Adi Nurhidayat Rumberu

Dr. Imam Sukardi, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Susilo Adi Nurhidayat Rumbaru

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara **Susilo Adi Nurhidayat Rumbaru** dengan nomor induk Mahasiswa 191121006 yang berjudul :

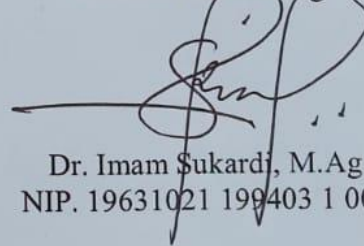
**RELASI AGAMA DAN FILSAFAT DALAM PERSPEKTIF
EPISTEMOLOGI IBNU THUFAIL**

Sudah dapat dimunaqsyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqsyahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatiannya dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surakarta, 3 Mei 2023
Dosen Pembimbing




Dr. Imam Sukardi, M.Ag
NIP. 19631021 199403 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
RELASI AGAMA DAN FILSAFAT DALAM PERSPEKTIF
EPISTEMOLOGI IBNU THUFAIL

Disusun Oleh:
Susilo Adi Nurhidayat Rumaruru
NIM.19.11.21.006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin Tanggal 22 Mei 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Surakarta, 22 Mei 2023
Penguji Utama



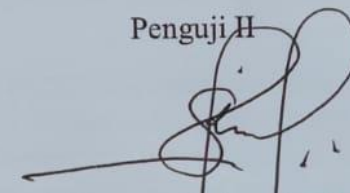
Dr. R. Lukman Fauzoni, M.Ag
NIP. 197209022009011008

Penguji I



Dra. Hj. Siti Nurlaili M., M. Hum
NIP. 196308031999032001

Penguji II



Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag.
NIP. 196310211994031001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 197305222003121001

ABSTRAK

SUSILO ADI NURHIDAYAT RUMBARU, Relasi Agama dan Filsafat Menurut Epistemologi Pengetahuan Ibnu Thufail. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Jurusan Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Agama dan filsafat memiliki relasi yang cukup indah, sebagaimana pemikiran Ibnu Thufail yang dicoretkan dalam kisahnya *Hayy Ibn Yaqzan* (Hidup anak yang terjaga). Si anak yang terjaga ini memaknai kehidupannya dengan nalarnya. Nalarnya ini mengajak kita untuk berfilsafat namun tidak melewati batas agama. Dewasa ini manusia perlu berfilsafat untuk memaknai kehidupan tanpa perlu bertentangan dengan agama. Penelitian tentang filsafat memang sudah banyak diluar sana, namun penelitian tentang Ibnu Thufail yang biasa dikenal sebagai Abu Bakar Muhammad ibn Abdul Malik ibn Muhammad ibn Thufail al-Andalusi al-Qaisi tidak banyak. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengungkap dua submasalah: (1) bagaimana epistemologi pengetahuan Ibnu Thufail? (2) relasi agama dan, filsafat berdasarkan epistemologi Ibnu Thufail?.

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis kepustakaan (*library research*) yang datanya didapat dari sebuah perpustakaan, baik itu offline maupun online. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder, data primer yang merupakan karyanya Ibnu Thufail berjudul "*Hayy Ibn Yaqzan*" dan data sekunder berupa artikel, jurnal, majalah yang berkaitan dengan Ibnu Thufail. Adapun Teknik analisisnya menggunakan metode deskriptif yang menguraikan pemikiran tokoh mulai dari biografi Ibnu Thufail, kemudian dengan metode kesinambungan historis dan hermeneutik.

Sehingga mendapatkan hasil dari penelitian ini, Epistemologi pengetahuan Ibnu Thufail berasal dari sebuah fenomena primordial. Hidup seorang anak yang dirawat oleh sang rusa, kemudian pengetahuannya bersumber dari materi, intuisi, indra, dan akal yang merenungi dan mengamati fenomena tersebut hingga mendapat sebuah validasi. Banyak fenomena yang diungkap dalam kisah ini, mulai dari si anak dirawat oleh sang rusa hingga ia mengamati pergerakan bintang-bintang serta benda langit yang membawanya kepada realitas sejati yang tidak dapat dijangkau oleh alam indrawi. Relasi agama dan filsafat menurut epistemologi pengetahuan Ibnu Thufail bersumber dari Akal, Pancaindra, dan Intuisi yang menyingkap fenomena si anak yang kemudian sudah berumur 50 tahun dipertemukan dengan seorang yang bernama Absal yang paham akan agama. menurut pengetahuan Ibnu Thufail, relasi agama dan filsafat bersumber dari materi yang berupa ajaran pemahaman Absol kepada Hayy, Intuisi Hayy pun merasakan kebenaran apa yang diajarkan oleh Absol, dan Indra yang dimiliki Hayy pun menerima wahyu yang disampaikan oleh Absol. dari Fenomenologi yang dicerap oleh berbeberapa sumber tersebut akhirnya relasi agama dan filsafat pun terbentuk dengan output wahyu sebagai ukuran dari pada Materi, Intuisi, dan Indra.

Kata Kunci : *Agama, Filsafat, Epistemologi, Ibnu Thufail*

MOTTO

“Hakikat akan membawa mereka merengkuh kebenaran... orang yang menghendaki kehidupan akhirat dan berupaya meraihnya dengan sungguh-sungguh dalam iman”

Ibnu Thufail

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya yang telah memberikan support terbaik, seperti do'a dan lainnya.
2. Adik-adik saya yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat bertangkaikan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., beserta sahabat dan keluarganya. Semoga kita menjadi umatnya yang mendapat syafaat di *yaumul akhir* kelak, Aamiin.

Skripsi berjudul Relasi Agama dan Filsafat Perspektif Ibnu Thufail, disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S. Ag., M. Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyahatiningsih, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Nur Sidik, S. Fil.I, M. Hum., selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Dr. H. Imam Sukardi, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktunya untuk membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Yusup Rohmadi, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih telah membersamai kami dalam prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019 di Kelas A.
7. Dewan Majelis Ujian Munaqosyah yang telah memberikam masukan, catatan dan koreksinya terhadap skripsi yang telah disusun sehingga menjadi lebih baik.
8. Bapak dan Ibu Dosen FUD, khususnya dosen prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan pengetahuannya selama ini.

9. Seluruh karyawan perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan akses berupa buku-buku yang dapat menjadi rujukan kami dalam menyelesaikan skripsi.
10. Kedua Orang tua, dan Adik-adik yang telah memberikan supportnya secara lahir dan batin sehingga selalu menjadi motivasi saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
11. Sahaba satu angkatan yang berbeda fakultas yang selalu mensupport, menyemangati, dan memotivasi saya dalam menyelesaikan tugas akhir.
12. Teman-teman satu angkatan di AFI 2019 yang berproses bersama dalam kelas untuk penyelesaian tugas akhir.
13. Teman-teman Pondok Pesantren Nurul Huda yang telah kebersamai saya, menjadi tempat berteduh dikala derasny hujan, dan tempat berteduh dikala panasnya matahari siang.
14. Kepada Teman kelas yang biasa saya repotkan, Alif Fattahilah, Ahmad M. Tohari, Hamzah Saefull, Khanafi Asnan, Abdul Halim, Maulana, Ari Dhika, semoga kalian lancar dalam setiap menuntaskan amanah dimanapun berada.
15. Kepada Pemilik NIM 193111159 yang memberikan waktu, usaha, dan harapan sehingga skripsi ini selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 7 Mei 2023

Penulis

Susilo Adi Nurhidayat Rumberu

NIM. 191121006

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latarbelakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat dan kegunaan penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian.....	19
2. Sumber Data Penelitian.....	20
3. Teknik Pengumpulan Data.....	20
4. Teknik Analisis Data.....	21
H. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II GAMBARAN TENTANG BUKU “HAYY IBN YAQZAN” KARYA IBNU THUFAIL	24
A. Tokoh Hayy dalam “ <i>Hayy Ibn Yaqzan</i> ”.....	24
B. Tokoh Absal dan Salaman dalam “ <i>Hayy Ibn Yaqzan</i> ”.....	39
C. Perjumpaan Nalar dengan Tuhan dalam “ <i>Hayy Ibn Yaqzan</i> ”.....	41
BAB III EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN MENURUT IBN THUFAIL	46
A. Riwayat hidup Ibnu Thufail.....	46
B. Epistemologi Menurut Ibnu Thufail.....	49
1. Akal.....	50
2. Pancaindra (Materi).....	53

3. Intuisi	56
C. Agama, Filsafat, dan Filsafat Islam	60
BAB IV ANALISA KRITIS RELASI AGAMA DAN FILSAFAT MENURUT EPISTEMOLOGI IBN THUFAIL	65
A. Relasi Agama dan Filsafat	65
B. Relasi Agama dan Filsafat menurut Epistemologi Pengetahuan Ibnu Thufail	69
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran	86
1. Akademik	86
2. Lembaga Pendidikan	86
3. Masyarakat	86
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Dewasa ini manusia perlu berfilsafat untuk memahami apa yang akan dilakukan dalam menjalani kesehariannya. Untuk memahami apa yang dilakukan, manusia perlu memiliki pengetahuan atas apa yang tengah dilakukannya. Terdapat tiga substansi dalam memperoleh pengetahuan, yakni: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.

Pertama, Ontologi dipandang sebagai rangkaian untuk menyelidiki hal-hal yang memiliki sifat dasar dan fundamental dari sebuah kenyataan yang ada¹. Adapun dalam Ensiklopedia Britannica, ontologi merupakan teori atau pembelajaran tentang wujud seperti karakteristik dasar dari setiap *reality*. Ontologi memiliki sinonim yakni metafisika yang merupakan studi filosofis dalam menentukan sifat asli dari suatu benda².

Menurut Rudolf Goclenius (1636M), “Ontologi sebagai teori hakikat yang bersifat metafisis umum dan khusus”. Metafisis umum merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas karakteristik atau prinsip yang paling dasar dari *reality*, dan metafisis khusus membahas tentang prinsip dasar yang kemudian diklasifikasikan kembali menjadi kosmologi, psikologi, dan teologi³.

¹ Dkk Hodiyanto, *Paradigma-Filsafat: Pendidikan Matematika* (Global Aksara Pers, 2021). h 64

² Nunu Burhanuddin, *Filsafat Ilmu* (Jakarta Timur: Kencana, 2018). h. 51

³ Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu* (Jakarta: PRENADAMEDIA, 2014). h. 77

Suparman Suhartono, karakteristik ontologi terbagi menjadi beberapa bagian. *Pertama*, ontologi sebagai *study* tentang arti “ada” dan “berada”, tentang ciri-ciri esensial dari yang ada dalam dirinya sendiri, mengikuti bentuknya yang paling abstrak. *Kedua*, ontologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari struktur realitas dalam arti luas, dengan menggunakan kategori seperti: ada atau menjadi, nyata atau nampak, esensi atau eksistensi, kesempurnaan, ruang dan waktu, dan perubahan. *Ketiga*, ontologi sebagai filsafat yang melukiskan hakikat terakhir yang ada, dan keberadaan sesuatu yang mutlak. *Keempat*, ontologi sebagai filsafat yang mempelajari status realitas apakah nyata atau semu⁴. Oleh karena itu dalam memperoleh pengetahuan manusia perlu memahami ontologi tentang hakikat itu ada atau segala sesuatu itu ada. Adapun dalam memperoleh pengetahuan perlu memahami epistemologi.

Kedua, epistemologi secara bahasa berasal dari kata *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori sehingga epistemologi berarti teori tentang pengetahuan. Secara terminologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang dasar, sumber, objek, struktur, metode, dan validitas atau kebenaran pengetahuan⁵. Dalam diskusi epistemologi, ibn ‘Arabi menjelaskan tentang berbagai jenis pengetahuan yang dia anggap

⁴ *Ibid.* h. 79

⁵ Zulfis, *Sains Dan Agama; Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum Dan Ken Wilber* (Ciputat: Sakata Cendekia, 2019).

ada⁶. Seperti pengetahuan intelektual, sehingga epistemologi juga dapat diartikan sebagai jenis, dan sumber pengetahuan itu ada.

Epistemologi juga merupakan cabang filsafat dalam memperoleh pengetahuan atau dasar manusia berfilsafat. Selaras dengan Jujun S. Suriasumantri yang berpendapat bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari tentang pengetahuan, sehingga epistemologi mencoba menjawab pertanyaan dasar terkait perbedaan pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang salah⁷.

Menurut Kattsoff yang dikutip oleh Mukhtar, bahwasanya ontologi dan epistemologi merupakan hakikat kefilosofan. Maknanya ontologi dan epistemologi membicarakan mengenai kenyataan yang terdalam dan upaya dalam mencari makna dan kebenaran⁸. Oleh karena itu epistemologi dapat dimaknai sebagai jalan menuju ke pengetahuan manusia berfilsafat. Adapun setelah ontologi dan epistemologi yakni, aksiologi.

Ketiga, aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang masalah nilai atau norma yang berlaku pada kehidupan manusia. Nilai dapat dimaknai sebagai penilaian tentang apa yang telah dilakukan manusia dengan relasi manusia, atau penilaian baik dan buruknya tindakan manusia⁹. Dalam encyclopedia of philosophy dijelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan *value* dan *valuation*. Selaras dengan Sumantri yang dikutip oleh

⁶ Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam* (Netherlands: Brillian, 2006). h. 186

⁷ Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu* (Jakarta:PRENADAMEDIA,2014). h. 192

⁸ *Ibid.* h. 196

⁹ *Ibid.* h. 74

Abdul Haris, menyatakan aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dan pengetahuan yang diperoleh.

Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, aksiologi merupakan kajian yang berisikan tentang nilai-nilai, khususnya etika¹⁰. Berdasarkan *ketiga* hal tersebut maka manusia berfilsafat untuk memperoleh pengetahuannya. Namun perlu diketahui awal mula filsafat itu ada.

Filsafat yang biasa diketahui berasal dari kata *philo* dan *sophia*, yang maknanya cinta kebijaksanaan. Berfilsafat merupakan cara untuk menjadi bijaksana. Karena dalam pencarian kebenarannya memerlukan teori, sumber, hakikat, dan etika. Dalam berfilsafat kita diberi kebebasan untuk mencari kebenaran dengan metode dasar yang telah dipaparkan sebelumnya. Kebebasan ini yang sering kali menjadi masalah ketika menyelesaikan sesuatu yang ada. Karena hakikat sesuatu yang ada ini bersifat mengekang atau mengatur.

Agama berisikan peraturan-peraturan yang hakikatnya memang untuk mengatur makhluk hidup dalam menjalani kehidupan. Maka sering kali berfilsafat yang merupakan kebebasan, seakan terbatas karena adanya agama. Agama diklasifikasikan ada yang berasal dari langit atau yang biasa dikenal dengan *samawi* dan agama budaya. Dimaknai sebagai agama wahyu karena agama yang diterima oleh manusia disampaikan oleh jibril melalui rasul (manusia utusan Allah SWT), memiliki kitab suci yang bersih tanpa ada campur tangan manusia.

¹⁰ Abdul Haris, *Filsafat Ilmu* (Bandung: PT. INDONESIA EMAS GROUP, 2022). h. 88

Ajaran kitabnya sesuai dengan situasi dan kondisi, atau sesuai dengan kemampuan rasio, kecerdasan, dan kepekaan. Konsep ketuhanan dalam kitab itu pun bersifat monoteisme mutlak (tauhid). Kebenaran dalam kitab suci tersebut pun bersifat universal, yang berlaku untuk setiap manusia, masa dan keadaan¹¹.

Berdasarkan apa yang dipaparkan, agama dan berfilsafat harus dapat beriringan. Karena dalam implikasinya agama merupakan ukuran, dan berfilsafat merupakan cara atau metode untuk mendapatkan maksud terdalam dari agama itu sendiri tanpa melewati ukurannya. Berfilsafat seharusnya menambah keimanan kita dalam beragama. Sebagaimana dalam kisahnya *Hayy Ibn Yaqzan*, yang dari makna *Hayy Ibn Yaqzan* itu sendiri kehidupan anak yang suci. Memaparkan kisah spiritual seorang anak manusia yang mencari Tuhannya dengan kebenaran yang diterima oleh akalinya.

Sebagaimana Al-Kindi berfilsafat tentang ketuhanan yang berpendapat bahwa ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua, yakni: pengetahuan ilahi, dan pengetahuan manusiawi. Pengetahuan ilahi (*divine science*), pengetahuan langsung yang diperoleh Nabi dari Tuhan. Dasar pengetahuan ini ialah keyakinan; Pengetahuan manusiawi (*human science*) atau filsafat. Dasar pengetahuan ini adalah pemikiran (*ratio-reason*)¹².

¹¹ Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Depok: Kencana, 2017). h. 10

¹² Dedi Supriadi Moeflih Hasbullah, *Filsafat Sejarah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012). h. 169-170

Pemikiran yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan manusiawi, dan dilakukan juga dengan cara perenungan dan diskusi-diskusi seputar pengetahuan. Filsuf-filsuf terdahulu mendapatkan pengetahuannya dengan perenungan juga perdiskusian. Oleh karena itu untuk merelasi agama dan filsafat agar sejalan perlu adanya perenungan dan perdiskusian dengan tolak ukur pengetahuan ilahi yang bersumber dari kitab suci (Al-Qur'an).

Sejalan dengan pemikiran Ibnu Thufail yang dicoretkan ke dalam karyanya "*Hayy Ibn Yaqzan*" berisikan tentang epistemologi Ibnu Thufail dalam berfilsafat. Pola befikirnya dengan pengamatan, perenungan serta perdiskusian, dan menjadikan syariat (pengetahuan ilahi) sebagai batasan dalam berfilsafat.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian "Relasi Agama dan Filsafat Perspektif Epistemologi Ibnu Thufail".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah, yakni :

1. Bagaimana Epistemologi Pengetahuan menurut Ibnu Thufail?
2. Bagaimana Relasi Agama dan Filsafat menurut Epistemologi Ibn Thufail?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, peneliti meneliti dengan tujuan diantaranya, yakni:

1. Untuk mengetahui Epistemologi Pengetahuan menurut Ibnu Thufail
2. Untuk mengetahui Relasi Agama dan Filsafat berdasarkan Epistemologi Ibnu Thufail

D. Manfaat dan kegunaan penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menarik manfaat dan kegunaan penelitian, yakni:

1. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis, diantaranya:

a. sebagai sumbangsih bagi dunia pemikiran dalam bidang filsafat terutama di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta khususnya dalam bidang filsafat.

b. sebagai referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap pemikiran Ibnu Thufail.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun secara praktis diharapkan mempunyai manfaat:

a. sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap epistemologi (teori kebenaran) Untuk menambah keilmuan dalam aqidah, dan filsafat Islam.

b. sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa agar tidak mengikuti emosional dalam menentukan kebenaran.

E. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi plagiasi terhadap hasil penelitian yang ditulis, maka peneliti memaparkan sedikit pembahasan tentang penelitian sebelumnya yang pernah ditulis oleh orang lain dari lembaga lain yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Adapun penelitian tersebut hanyalah sebatas referensi yang akan ditulis sumbernya. Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian ini belum ada yang meneliti di kalangan UIN Raden Mas Said Surakarta. Sebagai penguat yakni sebelum menetapkan judul ini peneliti mengunjungi perpustakaan pusat UIN Raden Mas Said Surakarta. adapun penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka diantaranya:

Dalam penelitiannya, beliau meneliti tentang *al-Ma'rifah* secara umum hingga khusus oleh tokoh Ibnu Thufail sebagai langkah dasar dalam belajar memaknai, dan memahami bagaimana pelajaran filsafat dan ilmu filsafat yang mudah dimengerti. Selain itu juga membahas pemikiran filsafat Ibnu Thufail untuk memahami eksistensi tuhan.¹³ Penelitian ini menjadi tinjauan karena memiliki kesamaan yaitu membahas perspektif Ibnu Thufail berkaitan dengan apa yang ingin peneliti teliti. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Imron membahas tentang eksistensial Tuhan. Sementara penelitian ini membahas tentang relasi agama dan filsafat.

¹³ Surat Imron, "*Al-Ma'rifah Ibnu Thufail: Sebuah Kerangka dalam Memahami Eksistensi Tuhan*", *Skripsi*, diterbitkan, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020

Dalam penelitiannya, beliau membahas tentang konsep epistemologi dalam Islam dan barat, pemikiran Ibnu Thufail dan Jean Piaget tentang Epistemologi, serta perbandingan dan sintesa konsep epistemologi Ibnu Thufail dan Jean Piaget dalam implikasinya pada pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga menjadi tinjauan karena memiliki persamaan objek formal. Sementara perbedaannya terletak pada objek materialnya.¹⁴

Dalam penelitiannya beliau membahas tentang kebenaran akal manusia dan pengetahuan menurut Ibnu Thufail. Berdasarkan penelitian tersebut, persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai epistemologi ibn Thufail, sedangkan perbedaannya terletak pada objek material.¹⁵ Dimana penelitian tersebut membahas tentang teori kebenaran sedangkan penelitian ini membahas tentang relasi.

Dalam penelitiannya beliau membahas tentang pandangan-pandangan kritis Muhammad Taqi Yazdi terhadap Filsafat, dan pengetahuan menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi, didalamnya terdapat konsep pengetahuan partikular dan konsep universal.¹⁶

¹⁴ Rahman, Khalid, "Analisis Komparatif Pemikiran Ibnu Thufail dan Jean Piaget tentang Konsep Epistemologi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", Skripsi, diterbitkan, Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu tarbiyah UIN Malang, Malang, 2008

¹⁵ Rofiqoh, Kuni, "Epistemologi Ibnu Thufail dalam Mencari Kebenaran", Skripsi, Filsafat Agama Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2016

¹⁶ Nurdin, "Pemikiran Epistemologi Islam Muhammad Taqi Misbah Yazdi", Tesis, Magister Filsafat Islam UIN Sultan Alauddin Makassar, Makassar, 2014

Kedua konsep ini memiliki berkaitan dengan epistemologi dalam agama dan filsafat.

Dalam artikel tersebut membahas tentang pemikiran Ibnu Thufail tentang Tuhan dalam karyanya Ibnu Thufail yang berjudul *Risalah fi Asror al-Hikmah al-Masyriqiyyah Hayy ibn Yaqzhan*.¹⁷

Pemikiran tentang tuhan ini juga berkaitan dengan penelitian ini yang membahas tentang agama.

Dalam artikel yang ditulis, beliau membahas tentang relativitas kebenaran antara agama dan filsafat untuk mencari kebenaran yang hakikat.¹⁸

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan tinjauan pustaka untuk menambah referensi dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti. Dalam kerangka teori ini peneliti memaparkan beberapa yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya:

Agama berasal dari kata a-gama, yang bermakna tidak kacau. Sebab itu beragama bersifat mengatur. Agama Islam merupakan peraturan Allah

¹⁷ Usman, Muhammad, "Tuhan dalam Perspektif Ibn Tufayl", Artikel, Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 4 No.2, Juli 2017,

¹⁸ Hidayatullah, Syarif, "Relasi Filsafat dan Agama", Artikel, Jurnal Filsafat Vol.40 No.2, Agustus 2006,

SWT. yang firmanNya terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan penjelasan dari al-Qur'an itu sendiri yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw. Menurut Ibnu Thufail, Agama merupakan kebenaran yang ajarannya dibawakan oleh Nabi dan Rasul Allah SWT. dan agama menggunakan kiasan-kiasan dalam mempresentasikan kebenarannya.¹⁹

Adapun Agama merupakan suatu sistem keyakinan yang melibatkan kepercayaan pada keberadaan kekuatan supranatural atau Tuhan yang mengatur alam semesta. Agama meliputi ritual, doktrin, etika, dan tata cara ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan kekuatan supranatural dan Tuhan. Agama juga merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses historis dan kontekstual yang sangat kompleks.²⁰ Oleh karena itu manusia perlu memahami cara-cara agama dikonstruksi, dipresentasikan, dan diartikulasikan dalam masyarakat dan budaya tertentu.

Agama juga dapat dipahami melalui tiga kategori analitis, yaitu doktriner, praktek, dan intuisi. Menurut Paloutzian, agama merupakan sistem kepercayaan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan pengalaman transendental atau pengalaman yang melampaui dunia nyata. Ia juga menganggap agama merupakan suatu fenomena psikologis yang sangat kompleks dan multidimensional.²¹

¹⁹ Ibnu Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan: Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan* (Bekasi: Menara, 2006), h. 177

²⁰ Jonathan Z. Smith, "Introduction to the study of religion", New York, Routledge, 2014, h. 1-10

²¹ Raymond F. Paloutzian, "Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality", New York, The Guilford Press, 2005, h. 331-344

Menurut William J. Wainwright, agama merupakan praktik dan keyakinan yang terkait dengan realitas transenden atau kekuatan yang lebih besar dalam diri manusia. Filsafat dan agama juga berkaitan dalam upaya memahami isu-isu mendasar. Isu-isu ini seperti tentang Agama, Tuhan, kehidupan setelah mati, kepercayaan, praktik keagamaan, dan peran agama dalam masyarakat sosial dan budaya.²² Selain itu Agama juga sebagai sistem keyakinan (intuisi) dan praktik (indrawi) yang meliputi pandangan tentang realitas mendasar (ontologi), nilai-nilai etis (aksiologi), serta cara hidup yang diatur oleh keyakinan (epistemologi).

Filsafat merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mencoba untuk memahami hakikat keberadaan, realitas, dan nilai-nilai dasar yang terdapat dalam kehidupan manusia. Perbedaan agama dan filsafat terletak pada kebebasan dan keyakinan. Filsafat juga melibatkan proses berpikir kritis dan analitis yang digunakan untuk mengembangkan teori dan konsep mengenai dunia dan manusia. Filsafat juga mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, kebenaran, keadilan, dan kebebasan. Berdasarkan hal tersebut maka penting memahami filsafat untuk menjawab atas pertanyaan eksistensi, dan kebenaran dalam penelitian ini.²³

Filsafat merupakan sebuah usaha untuk mencapai pengetahuan yang abadi dan menyeluruh.²⁴ Oleh karena itu ketika berfilsafat maka perlu

²² William J. Wainwright, *The oxford Handbook of Philosophy of religion*, 2007, online edn, Oxford Academic, h 3-12

²³ Lies Sudibyo, dkk, "*Filsafat Ilmu*", T.tp: Deepublish, 2014, h. 17

²⁴ Gail J. Fine, *Knowledge and Logos in the Teatetus : Philosophical of Socrates Dream in the Theaetetus*, Philosophical Reviem 79 (1970). h. 366-397

memahaminya secara mendalam untuk mencapai pengetahuan yang mendasar dan menyeluruh. Filsafat juga merupakan proses ilmu pengetahuan dalam memahami keberadaan dan sifat segala sesuatu.

Bahkan menurut Immanuel Kant, Filsafat merupakan kritik atas kemampuan akal manusia dan usaha untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan pasti. Sejalan dengan Nietzsche yang menganggap filsafat merupakan upaya untuk mengkritisi dan mengubah nilai-nilai budaya yang dianggap telah menghambat pengetahuan manusia.²⁵ Oleh karena itu kritik terhadap agama ataupun filsafat sangat membantu dalam pencarian kebenaran.

Pandangan dan perspektif yang diperbincangkan filsafat sebagai ilmu kritis dan sebagai kritik ideologi. Filsafat kritis terbangun dari dalam tradisi besar pemikiran yang mengambilnya inspirasi dalam karya intelektual Karl Marx. Pemikiran kritis merefleksikan masyarakat serta diri sendiri dalam konteks dialektika struktur penindasan. Hal ini dapat mendorong masyarakat dalam berpikir kritis dan menjadi pribadi yang merdeka.²⁶ Filsafat kritis pun dilakukan filsuf muslim dalam menanggapi fenomena dan menjadikan wahyu sebagai tolak ukurnya. Sehingga kebenaran yang semu menjadi absolut.

Filsafat dalam pencarian kebenaran memiliki cabang studi dalam pembahasannya, seperti ontologi yang mencari hakikat dari suatu yang ada, epistemologi (ilmu pengetahuan), aksiologi (nilai-nilai). Realitas mendasar

²⁵ *Ibid*, h. 370

²⁶ Suhadi, *Kawin Lintas Agama Perspektif kritik nalar Islam*, T.tp, LKiS, 2006, h.8

(ontologi), merupakan hakikat dari sesuatu yang ada. Menurut Sidi Gazalba, persoalan ontologi berada pada sifat dan keadaan terakhir daripada kenyataan.²⁷ Adapun Ontologi menurut Rudolf Glocenius merupakan teori yang berisi hakikat yang ada itu yang bersifat metafisis, Khususnya teologi dan kosmologi.²⁸ Lebih dari itu Ontologi menanyakan tentang “apa?” dari sebuah kenyataan yang ada, dan mendapatkan pengetahuan tentang hakikat.

Setiap bagian dari ilmu pengetahuan memiliki pertanyaan “apa”, “kenapa”, “bagaimana”, sehingga hakikatpun dapat diketahui. Berdasarkan hal tersebut hakikat berasal dari dunia ide. Sebagaimana pandangan Plato tentang hakikat tuhan yang berasal dari dunia ide. Karena tuhannya berada di ide yang muncul dari akalunya. Begitupun pengalaman Thales tentang hakikat yang menyatakan Tuhannya adalah air, karena dalam idenya Air berperan penting dalam kehidupannya.²⁹ Hakikat yang memaknai Tuhan merupakan bahasan dari Teologi dan Kosmologi.

Teologi itu sendiri berasal dari *theos* dan *logos* yang maknanya Allah SWT., Tuhan, dan wacana atau kata-kata, sehingga Teologi merupakan wacana yang berdasarkan nalar mengenai tuhan. Dengan demikian Teologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang keyakinan beragama.³⁰ Teologi menurut Ibnu Thufail merupakan keyakinan intuisi tentang sifat-sifat tuhan

²⁷ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 105-115

²⁸ Mukhtar Latif, *Orientasi ke arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta:PRENADAMEDIA, 2014, h.77

²⁹ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

³⁰ Juneman Abraham, Any Rufaedah, *Theologization of Psychology and Psychologization of Religion:How Do Psychology Procedia Environmental Sciences*, Vol.20, 2014, h. 516-525

yang Mahaagung dan Mahaluhur, dan para malaikat yang hanya bisa dimaknai oleh batin.³¹ Dari intuisi ini pun manusia juga bisa mendapat pengetahuan atau epistemologi dengan catatan hati yang suci sesuai *fitrah* nya. Karena kajian tentang hakikat akan membawa kepada pengetahuan.

Epistemologi (ilmu pengetahuan) atau teori kebenaran yang merupakan cabang studi filsafat yang memiliki beberapa bahasan yakni asal, sumber, metode, struktur, dan validasi. Epistemologi menurut Ibnu Thufail berasal dari fenomenologi yang bersumber dari materi, intuisi, panca indra. Kemudian daripada itu menggunakan metode untuk mengamati asal-muasal dengan terstruktur dan mengantarkan kepada kebenaran. Epistemologi pengetahuannya dengan metode eksperimen dari fenomena dan beberapa tahapan terstruktur yang kemudian divalidasi kebenarannya.³²

Adapun analisis filosofis terhadap asal pengetahuan dalam epistemologi menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari Tuhan. Karena telah dijelaskan di dalam al-Qur'an (*innama al'ilm min 'indillah, la 'ilmalana illa ma 'alamtana*) yang maknanya ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT.³³

Kajian epistemologi (ilmu pengetahuan) akan menghasilkan kebenaran yang kebenaran terbagi menjadi empat menurut Beni Ahmad saebani, yaitu: kebenaran religius, kebenaran filosofis, kebenaran estetis, dan kebenaran

³¹ Ibnu Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan: Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan* (Bekasi: Menara, 2006), h.187

³² *Ibid.* h. 60

³³ Mukhtar Latif, *Orientasi ke arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta:Prenadamedia, 2014, h. 79

ilmiah. Dijelaskan kebenaran religius merupakan kebenaran yang memenuhi kriteria berdasarkan kaidah-kaidah agama atau keyakinan. Kebenaran ini biasa dikatakan kebenaran absolut atau mutlak, karena sifatnya yang religius. Kemudian kebenaran filosofis merupakan kebenaran yang hasilnya dari perenungan dan pemikiran kontemplatif terhadap hakikat sesuatu.³⁴

Kebenaran estetis merupakan kebenaran yang didasarkan oleh indah atau buruk, serta rasa estetis. Sehingga kebenaran ini dapat menimbulkan rasa senang. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang ditandai dengan syarat-syarat ilmiah. Sehingga kebenaran ini harus memiliki tunjangan rasio yang rasional sesuai dengan teori yang menjadi penunjangnya. Kebenaran ilmiah ini divalidasi dengan bukti-bukti empirik, yaitu dengan hasil objektif dilapangan.³⁵

Filsafat juga menuntun manusia untuk mencapai kebenaran. Karena filsafat merupakan studi tentang pemikiran didalamnya memiliki tahapan dalam mencapai kebenaran. Sebab itu, berfilsafat mengajak manusia dalam berpikir secara radikal atau sampai kepada akar-akarnya. dari berpikir seperti itu maka manusia akan mendapatkan kebenaran.³⁶

Adapun kebenaran bersifat mutlak dan semu, keduanya terletak pada asal dan sumber pengetahuan itu didapat. Kebenaran yang pengetahuannya

³⁴ Beni Ahmad Saebani, *Kontemplasi filosofis tentang seluk-beluk, sumber, dan tujuan Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Pustaka setia, 2009, h. 31

³⁵ *Ibid*, h. 33

³⁶ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Bogor: IPB Press, 2016), h. 155

berasal dari akal bisa bersifat semu, dan pengetahuan yang berasal dari wahyu Allah SWT. bersifat mutlak. Sebab itu, berfilsafat atau berpikir yang menghasilkan pengetahuan semu perlu direlasikan oleh pengetahuan yang bersifat absolut. Relasi merupakan hubungan, maka agama yang merupakan kebenaran mutlak menjadi dasar manusia berfilsafat yang mendapatkan kebenaran semu. Hingga berfilsafat mendapatkan kebenaran yang absolut karena disandingkan dengan kebenaran yang didapatkan dari Allah SWT. yang bersifat mutlak.

Berdasarkan hal tersebut maka para filsuf, serta filsuf muslim dalam berfilsafat menggunakan analisis filosofis yang menyangkut ontologi, dan epistemologi dalam memperoleh kebenaran. Namun filsuf muslim dalam menyatakan kebenaran berasal dari kebenaran religius, dengan menggunakan kitab suci sebagai pedoman atau dasar yang absolut kebenarannya. Sehingga konsep relasi agama dan filsafat ini bisa didapat.

Kitab suci al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan pedoman bagi agama Islam, sehingga dalam menjalani kehidupan umat muslim menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai petunjuknya. Bahkan dalam berfilsafat pun umat muslim dianjurkan memegang teguh al-Qur'an, supaya tidak jatuh pada kesesatan pada agama.

Ayat-ayat al-Qur'an merupakan mu'jizat dalam Islam, karena didalamnya termuat ribuan ayat qauliyah yang membicarakan, semua masalah dalam berbagai kondisi, dan kisah yang dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan dunia. Bahkan dalamnya terdapat prediksi yang

memunculkan teori-teori ilmu pengetahuan. Ide dasar geologi dan teori rotasi dan revolusi planet bumi.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنِعَ اللَّهُ
الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ۗ إِنَّهُ حَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

“Dan engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap ditempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.³⁷ (Q.S An-Naml :88)

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa bumi ini berputar mengelilingi matahari yang disebut dengan geosentris, bukan matahari yang mengelilingi bumi atau heliosentris. Sebab dikatakan gunung yang berjalan. Sehingga didapatlah pengetahuan tentang bumi berputar mengelilingi matahari sesuai poros rotasinya.³⁸

Pengetahuan atau epistemologi yang terdapat dalam al-Qur’an bersifat mutlak. Karena fungsi wahyu sebagai dalam epistemologi sebagai petunjuk bagi yang mempercayainya, maka filsuf muslim perlu menjadikan wahyu sebagai pedomannya. Ibnu Taimiyyah berpendapat tentang epistemologi, yakni “*muwafaqat sharih al-ma’qul li shahih al-manqul*” yang maknanya pendapat akal sesuai dengan wahyu. Akal dan wahyu saling beriringan, akal memanfaatkan wahyu dan wahyu menyempurnakan akal.³⁹ Sebab suatu

³⁷ Kementrian Agama, *Al-Qur’anul Karim :Al-Qur’an Hafalan*, (Bandung:Cordoba,2021), h. 384

³⁸ George Gamov, *The Birth and Death of the Sun*, T.tp:T.np,1985, h.195-198

³⁹ Juhaya S. Praja, *Epistemologi ibn Taymiyah*, *Jurnal Ulumul Qur’an Vol.II*, No(1990), h. 74

kebenaran yang terdapat didalam al-Qur'an sudah pasti kebenarannya, maka tugas akal hanya perlu memanfaatkannya sebagai tolak ukur dalam berpikir.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, kerangka teori ini bisa dijadikan sebagai rujukan untuk pemahaman yang baik tentang epistemologi ilmu pengetahuan tentang relasi agama dan filsafat perspektif Ibnu Thufail. Agama yang isinya syari'at berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah, serta filsafat yang berisi perspektif para filsuf muslim. Sehingga relasi agama dan filsafat memiliki banyak hal penting dalam kehidupan manusia. Terutama dalam hal memperluas pandangan hidup, membangun sikap toleransi dan menghargai adanya perbedaan. Hal yang juga penting, mengembangkan kemampuan berdialog, berdiskusi, dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, supaya penelitian ini teratur dan tercapai sesuai yang kehendak. Maka peneliti menggunakan metode, yakni:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian yang lokasi pengumpulan datanya tak ada batasan ruang. Pengumpulan datanya berasal dari objek material yang lokasinya bisa dari perpustakaan, toko buku, pusat

studi, dan pusat penelitian, dan dapat pula melalui internet.⁴⁰ datanya berupa buku, artike, jurnal, dan majalah. Sumber lainnya yang berhubungan dengan topik yang menjadi sasaran penelitian.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber yang berasal dari karya tokoh, seperti dalam penelitian ini sumber data primernya adalah karyanya Ibnu Thufail yang ber judul “*Hayy Ibn Yaqzan:Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan*” terjemahan Dahyal Afkar, Bekasi, Penerbit Menara, 2006. Sumber data sekunder merupakan sumber pendukung yang diperoleh dari buku-buku, artikel, jurnal, dan majalah yang berkaitan dengan penelitian ini.⁴¹

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder yang bersifat literatur, yaitu dengan membaca dan menelaah sumber data dari lokasi-lokasi sumber data. Pada proses pengumpulan data, teknik yang dilakukan ialah membaca dan mencatat rangkaian materi penelitian melalui metode penelitian

⁴⁰ M.S, Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta:Paradigma,2012). h.147

⁴¹ M.S, Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta:Paradigma,2012). h.156-157

pustaka (*library Research*) dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian.⁴²

Peneliti juga membagi data dalam dua klasifikasi, yakni; primer dan sekunder. Data primer yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisa deskriptif merupakan buku “Hayy Ibnu Yaqzan“ dan data sekunder berasal dari artikel, jurnal, serta penelitian sebelumnya sebagai bahan bedah untuk menjelaskan hasil yang diperoleh.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan setelah data-data yang akan dianalisis sudah terkumpul. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif, yakni dengan mengkaji secara mendalam tentang epistemologi Ibnu Thufail yang terdapat pada karya-karyanya, kemudian mendeskripsikannya untuk dianalisis dan dijabarkan secara sistematis.

Adapun yang digunakan untuk menganalisis data, yakni; metode kesinambungan historis, dan metode hermeneutika. Metode kesinambungan historis merupakan metode deskriptif

⁴² *Ibid.* h. 163

kesinambungan dengan riset sebelumnya yang pernah ada untuk mendapatkan hasil atau pengetahuan yang menyeluruh⁴³.

Metode hermeneutika ialah metode menafsirkan hal yang didapatkan dari beberapa sumber data⁴⁴. Tujuan hermeneutika adalah menangkap esensi makna sesuai dengan konteks pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini.⁴⁵

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi secara substansi terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu; bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Setiap bagian terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dengan bagian yang lain, dan harus ada di dalam naskah skripsi. Berikut bagian-bagian yang terdapat dalam naskah skripsi “Relasi Agama dan Filsafat dalam Perspektif Epistemologi Ibnu Thufail”.

Bab pertama peneliti memaparkan pendahuluan yang membahas tentang latarbelakang, rumusan masalah, tujuan masalah, dan manfaat serta kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁴³ Triwardhani, Diana dkk *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*, ed. Acai Sudirman (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2022). h. 39

⁴⁴ Edi Susanto, *STUDI HERMENEUTIKA : Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016). h. 9

⁴⁵ M.S, Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta:Paradigma,2012). h.194-195

Bab kedua peneliti memaparkan pembahasan yang digunakan dalam penelitian tentang Gambaran tentang Buku *Hayy Ibn Yaqzan* Karya Ibnu Thufail Terjemahan Dahyal Afkar, Tokoh Hayy dalam Buku Hayy Ibnu Yaqzan, Tokoh Absal dan Salaman, Perjumpaan Nalar dengan Tuhan.

Bab ketiga dalam bab ini peneliti memaparkan pembahasan tentang Riwayat hidup Ibnu Thufail, Epistemologi ilmu pengetahuan, Epistemologi pengetahuan menurut Ibnu Thufail yang kemudian memiliki sub pembahasan tentang pengetahuan yang berasal dari Akal, Panca Indra, dan Intuisi, dan Agama, Filsafat, dan Filsafat Islam.

Bab keempat peneliti memaparkan pembahasan tentang Relasi Agama dan Filsafat, Relasi Agama dan Filsafat menurut Epistemologi pengetahuan Ibnu Thufail.

Bab kelima berisikan penutup dengan sub bab kesimpulan dan saran. Kesimpulan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada dan saran berisi tentang pendapat inti dari keseluruhan penelitian ini yang bisa dipertimbangkan.

BAB II

GAMBARAN TENTANG BUKU “*HAYY IBN YAQZAN*” KARYA IBNU THUFAIL

A. Tokoh Hayy dalam “*Hayy Ibn Yaqzan*”

Pemikiran Ibnu Thufail dalam mencari relasi agama dan filsafat tertuang dalam sebuah karya yang ditulisnya dengan judul *Hayy Ibn Yaqzhan*. Karya tersebut mengisahkan tentang perjalanan spiritual manusia dalam mencari realitas tertinggi pengetahuan tentang tuhan. Pencarian realitas tertinggi pengetahuan ini bermula dengan sebuah tindakan dan pengamatan.¹

Awal mula pencarian realitas tertinggi terdapat seorang anak yang bernama Hayy. Dalam pencarian realitas tertinggi Hayy memikirkan tentang eksistensi tentang dirinya. Karena dikisahkan dalam Buku *Hayy Ibn Yaqzan* bahwa Hayy ini dirawat oleh seekor rusa, sehingga tidak ada yang mengajarnya tentang pengetahuan. Oleh karena itu segala pengetahuannya didapat dari apa yang dicerap oleh panca indra dan mengintuisinya dengan hati dan akal.²

Penyerapan yang dilakukan oleh Hayy pada saat ia masih balita. Hayy melihat dirinya berbeda dengan sekelilingnya, hewan-hewan yang berada disekelilingnya membuat dirinya melihat kepada dirinya sendiri. Hal yang menjadi perhatiannya yaitu tubuh hewan-hewan yang berbeda, mulai dari bulu, rambut dan aneka macam burung. Hayy juga memperhatikan semua

¹ Ibnu Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan: Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan* (Bekasi: Menara, 2006). h. 9

² *Ibid.* h. 54-55

yang dimiliki oleh hewan-hewan itu, dari kekuatan hingga kecepatan. Ia juga memperhatikan senjata alami yang dimiliki hewan-hewan sebagai bentuk perlindungan diri, seperti cakar, kuku, taring, tanduk.

Kemudian ia melihat kepada dirinya sendiri didapati hanya telanjang dan tidak memiliki senjata perlindungan apapun. Namun ketika didapati olehnya hewan-hewan yang cacat, ia pun merasa dirinya tidak sama dengan mereka. Hayy pun gelisah karena disekelilingnya tidak didapati tanda kemiripan ia dengan hewan-hewan disekitarnya.³

Ketika umurnya menginjak 7 tahun, gelisah yang dirasakan oleh Hayy mulai berkepanjangan karena sifat-sifat jasmaninya. Hayy pun mencari jawaban atas apa yang bisa menutupi kekurangannya. Ia mencoba menutup auratnya dengan dedaunan dari pohon-pohon yang besar dan menjadikan kulit pohon sebagai sabuknya.

Karena dedaunan itu tidak tahan lama maka Hayy selalu menggantinya ketika sudah layu. Didapati suatu ketika ia ingin mengganti penutup auratnya dari hewan-hewan yang telah mati, namun hewan-hewan itu dijaga oleh kawanannya. Ketika hewan-hewan mati itu dijaga oleh kawanannya, Hayy pun kesulitan dalam mengambil bulu-bulu, kulit-kulit hewan yang telah mati itu.

Suatu ketika terbesit dalam pikirnya saat melihat elang yang telah mati tanpa ada penjagaan dari kawanannya. Ia pun mengambilnya dengan tergesa agar bisa mengambil bulunya supaya ditempelkan kepada tubuhnya

³ *Ibid*, h. 60

untuk penutup dan penghangat tubuhnya, serta kewibawaan dirinya ketika dihadapan hewan-hewan lain. Agar tidak ada hewan yang mengganggu atau melawannya, kecuali sang rusa yang merawat dan membesarkannya.

Sang rusa yang merawat dan membesarkan Hayy semakin lama kian menua dan lemah, hingga pada akhirnya sang rusa menemui kematiannya. Hayy yang belum tau apa-apa tentang penyebab kematian sang rusa. Ia berusaha mencari penyebab kematiannya. Kemudian ia memeriksa kondisi sang rusa dengan mencoba memanggil sang rusa dengan panggilan yang biasa ia lakukan.

Hayy memiliki keinginan kuat untuk memeriksanya lebih dalam dengan upaya mengecek kedua mata dan telinganya. Namun ia tidak menemukan satupun penyebab kematiannya. Ia pun tidak menyerah dengan telinga dan mata. Ambisinya membuat ia semakin mencari penyebab kematiannya.

Akhirnya ia mencoba dengan melakukannya kepada dirinya sendiri, seperti ketika mengecek mata. Ia mencoba memejamkan mata, kemudian ia buka mata. Didapati ketika memejamkan mata, mata tidak berfungsi karena terdapat penghalang. Ia pun mencoba dengan telinga yang lubang telinganya ia tutupi dengan tangan. Didapati ia tidak dapat mendengar. Begitupun hidungnya, ketika ditutupi. Tidak dapat berfungsi sesuai fungsinya. Pada akhirnya didapati olehnya keyakinan bahwa seluruh persepsi dan tindakan yang dihalangi bisa menghambat fungsi.

Hayy pun berasumsi bahwa tidak ada penyakit luar yang menyebabkan kematian sang rusa. Dilanjutinya dengan mengecek organ-organ dalam sang

rusa. Ketika organ bagian dalam tertimpa penyakit, efeknya akan menyebar keseluruh tubuh dan tubuh mengalami disfungsi. Pengalamannya yang membawa ia kepada sebuah kenyataan, bahwa anggota tubuh hewan itu solid dan tidak berongga kecuali tempurung kepala, dada, dan perut.

Hayy pun berasumsi organ yang ia maksud pasti terletak ditengah antara tiga bagian badan. Sebab, ia yakin bahwa seluruh anggota tubuh berhajat kepada satu organ. Oleh karena itu, letak organ ini berada tengah. Kemudian apabila ia melihat dirinya sendiri, ia juga merasakan keberadaan organ ini di dalam dadanya. Ketika kesimpulan sudah bulat bahwa organ yang terkena penyakit ini berada di dalam dadanya, ia pun memutuskan untuk mencari dan menyelidikinya.⁴

Hayy termenung sejenak sebelum melanjutkan penyelidikannya, untuk mengingat apakah ia pernah melihat hewan-hewan yang sejenis dengan kondisi sang rusa yang mati ini. Semakin penasarannya, ia membuka rongga dada untuk menyelidiki organ dalam sang rusa. Hayy mencari alat untuk membedah tubuh sang rusa, dan menyelidiki jantung sang rusa. Ketika ia membelah jantung tersebut, didapatinya dua rongga sebelah kanan dan kiri.

Hayy pun yakin akan pencariannya yang tidak jauh dari dua rongga tersebut. ia menyelidiki rongga sebelah kanan, dan yang ia dapati hanyalah darah beku. Kemudian ia berpikir bahwa darah beku ini juga ada di seluruh organ tanpa terkecuali. Hayy pun mengira bahwa yang ia cari bukan sesuatu yang bersifat umum. Sebab sesuatu yang khas terdapat di organ yang dirinya

⁴ *Ibid*, h. 66

bergantung padanya. Karena betapa seringnya Hayy terluka karena hewan-hewan yang membuat darahnya terkucur. Oleh karena itu yang ia cari bukan terdapat di rongga kanan, ia pun lanjut menyelidiki rongga kiri.

Penyelidikannya di rongga kiri tak menghasilkan apa yang ia inginkan, didapati kosong tak berisi apa-apa. Namun dari kekosongan ini ia tidak merasakan kesia-siaan. Sebab Hayy sudah mendapati bahwa setiap organ tubu mempunyai fungsi dan kerjanya masing-masing. Berdasarkan apa yang ia selidiki, Hayy yakin bahwa yang ia cari pasti sudah pergi meninggalkan rongga tersebut. Karena jasad yang tertimpa sesuatu, ketika sudah tak berfungsi. Maka jasad pun akan kehilangan kemampuannya dan gerakannya.⁵

Hayy pun beranggapan bahwa sang rusa yang merupakan ibunya telah meninggalkan tubuh kasar yang telah ia selidiki. Kemudian Hayy pun mengerti bahwa jasad rusa beserta anggota-anggotanya merupakan sebatas alat. Berdasarkan hal tersebut keingintahuan Hayy berpindah dari jasad kepada pemilik dan penggerak jasad.

Kemudian bau tak sedap dari jasad mulai tercium, lalu ia melihat dua ekor burung gagak yang sedang berkelahi. Salah satu dari dua ekor burung itu ada yang mati. Burung gagak yang masih hidup mengubur bangkai temannya yang sudah mati. Hayy pun mengikuti apa yang dilakukan gagak tersebut, dan mengubur jasad sang rusa.⁶

⁵ *Ibid*, h. 68

⁶ *Ibid*, h. 70

Hayy memikirkan sesuatu yang mengendalikan tubuhnya. Kemudian ia mengamati dengan cermat beraneka ragam flora dan fauna. Ia pun melihat bahwa lautan mengelilingi pulau yang ia diami dari segala penjuru. Hayy pun berasumsi bahwa seluruh wujudnya tidak ada lagi di dataran selain pulau yang didiaminya. Suatu ketika Hayy tidak sengaja melihat api yang membakar ilalang yang kering akibat panasnya matahari. Karena pikiran yang selalu ingin tahu dan sifat pemberani yang dianugerahkan tubuh yang tangguh, ia mengulurkan tangannya ke dalam kobaran api.

Hayy merasa tangannya terbakar ketika menyentuh api, namun ia tidak bisa menangkap api itu. Hayy pun akhirnya mendapatkan sebuah ide untuk membuat sulutan dari kayu dan membawa api itu dengan menggenggam kayu yang telah dimakan oleh api, dan dibawanya kediamannya didalam gua. Gua yang ia tempati begitu gelap, ketika ia membawa api tersebut gua menjadi terang. Karena tertarik dan terheran akan api tersebut, ia tetap memasukan ilalang dan kayu kering sebagai bahan bakar api.

Perasaan Hayy terhadap api terus bertambah ketika malam. Sebab, api laksana matahari disiang hari yang memancarkan cahaya dan kehangatan. Hayy pun yakin bahwa api merupakan benda yang sangat berharga baginya. Ia melihat api itu selalu bergerak keatas, seolah mencari ketinggian. Hayy pun mengira bahwa api termasuk benda-benda langit yang ia saksikan. Kemudian Hayy menguji kekuatan api dengan cara memasukan berbagai macam benda ke dalam api.

Cepat atau lambat api itu mengalahkan benda yang telah dimasukinya. Kekuatan dan kelemahan benda juga mengaruhi pada cepat atau lambatnya dalam menerima pembakaran. Benda-benda yang ia jadikan percobaan diantaranya adalah hewan-hewan laut. Ketika hewan laut ini matang karena terbakar, bau daging itu keluar dan merebak. Akhirnya Hayy merasa lapar, dan memakan daging yang sudah matang tersebut. Berdasarkan hal yang ia alami tersebut, Hayy menjadi suka makan daging.⁷

Kecintaan Hayy kepada Api meningkat. Karena api bisa membuat aneka ragam makanan yang nikmat yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Kekagumannya memuncak, sebab ia telah melihat betapa hebat pengaruh dan kekuatan potensi api. Satu pikiran yang terbesit dalam benak Hayy bahwa sesuatu yang meninggalkan jantung sang rusa merupakan substansi wujud. Asumsi Hayy diperkuat dengan panas tubuh hewan yang hidup dan dingin tubuh hewan yang sudah mati. Fenomena tersebut terus terjadi dan tidak termanipulasi.

Berdasarkan asumsi tersebut Hayy kemudian melakukan penyelidikan kembali dengan hewan hidup yang ia ikat. Ia langsung membedah tubuhnya dan mengambil jantungnya. Ketika ia belah jantungnya, keluar asap panas. Hayy pun yakin bahwa asap panas itulah yang menggerakkan hewan. Ia pun berpikir bahwa disetiap jantung hewan pasti berisi substansi yang sama. Jika substansi ini berpisah dari tubuh kasarya, maka hewan pun akan mati.

⁷ *Ibid*, h. 73-74

Dari hasil pengamatan empirisnya, hay menjadi tahu bahwa masing-masing hewan memiliki banyak organ tubuh, indra dan gerak. Hewan sesungguhnya seragam bila dilihat dari ruh yang bersumber pada satu rongga. Ruh ini mengendalikan jasad seseorang dalam hal apapun, seperti mempertahankan diri dengan berburu untuk menjaga kehidupan. Jasad yang dikendalikan oleh ruh melalui syaraf-syaraf otak. Otak juga bersandar kepada ruh melalui jantung.

Oleh karena itu organ tubuh apabila kehilangan ruhnya, maka fungsinya akan rusak. Sebab itu ketika ruh keluar secara keseluruhan dari jasad, maka jasad akan tidak berfungsi lagi (mati). Pengetahuan ini didapat oleh Hayy dalam usia 21 tahun. Pengetahuannya tentang substansi mulai ia perdalam untuk mencari hakikat wujud.⁸

Hayy melakukan observasi dari berbagai perspektif. Ia mempelajari benda-benda langit yang mengada dan berada dalam ketidakabadian. Ia cermati seluruhnya dari berbagai macam spesies, tetumbuhan, mineral, dan lainnya. Pengamatan ini menjadikan ia tahu tentang keragaman sifat, potensi, dan gerak yang sama maupun berbeda.

Hayy mendapati bahwa benda-benda bertemu dalam beberapa sifat. Benda-benda itu ditilik dari persamaan sifat, maka hakikatnya satu. Jika ditilik dari perbedaan sifat, maka benda-benda itu berlainan dan banyak. Oleh karena itu Hayy menyimpulkan dari sifat benda-benda bahwa dirinya banyak, begitu juga dengan diri seluruh wujud.

⁸ *Ibid*, h. 77

Hayy pun melanjutkan observasinya dengan pandangan lain. Ia menyadari bahwa meskipun anggota tubuhnya banyak, tapi saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu tubuh yang ia pandang menjadi satu. Perbedaan dari tiap-tiap anggota tubuh hanya pada fungsi dan cara kerjanya. Perbedaan itu disebabkan oleh bertemunya sesuatu yang berasal dari potensi ruh hewani. Ruh itu satu dalam esensi, dan itulah hakikat esensi wujud.

Hayy pun melanjutkan pengamatan tentang ruh. Pengamatannya dilihat dari satu persatu menurut spesiesnya masing-masing, ia mendapati tiap-tiap spesies hewan saling serupa satu dengan yang lain dalam hal organ luar dan dalam, indra reseptor, gerakan dan kematian. Hayy pun menyimpulkan bahwa ruh pada seluruh jenis hewan itu pada dasarnya satu. Ruhnya tidak berbeda, hanya saja ruh itu dibagikan kepada jantung-jantung yang banyak.

Hayy memenungkan ruh dari jenis-jenis hewan secara menyeluruh. Ia menemukan bahwa semua jenis hewan sama dalam hal makan, minum, maupun bergerak. Ia memahami aktivitas tersebut merupakan sesuatu yang menciri khas kan ruh hewani. Dengan demikian segala sesuatu yang berbeda dari aktivitas tersebut, bukan sifat dari ruh hewani secara partikular. Dari perenungan itu hayy menjadi yakin bahwa ruh hewani merupakan satu dalam hakikatnya.

Hayy kemudian mengamati berbagai macam tumbuhan setelah yakin dengan ruh hewani. Ia melihat setiap jenis tumbuhan. Tumbuhan ini saling menyerupai satu dengan yang lain, mulai dari daun, bunga, buah, dan

aktivitasnya. Kemudian ia membandingkan dengan hewan. Didapatinya hewan dan tumbuhan memiliki keseragaman.⁹

Sebab hewan memiliki kemampuan yang lebih daripada tumbuhan karena adanya indera, penyerapan, dan gerakan. Hal yang sama nampaknya hewan dan tumbuhan, seperti perubahan arah bunga terhadap matahari, pergerakan akar mencari sumber nutrisi. Kesatuan dan keseragaman hewan dan tumbuhan pada dasarnya sama, hanya saja hewan lebih sempurna dan lengkap.

Fenomena tersebut diibaratkan seperti satu air yang dibagi menjadi dua bagian. Bagian satu air tersebut beku, dan bagian satunya airnya mengalir. Berdasarkan hal tersebut, Hayy berpandangan bahwa tetumbuhan dan hewan adalah satu. Kemudian ia mengamati benda-benda yang tidak berindra, tidak makan, dan tidak minum. Benda-benda tersebut seperti tanah, air, udara, dan api.¹⁰

Namun beberapa benda ini tidak memiliki perbedaan dalam prinsipnya. Benda ini ada yang berwarna dan tidak, ada yang panas ada juga yang dingin. Benda-benda yang terbakar menjadi bara, abu dan asap. Dengan begitu benda-benda bumi memiliki satu dalam hakikatnya, meskipun memiliki keseragaman dengan suatu cara. Hal ini sama dengan keberagaman hewan dan tumbuhan.

⁹ *Ibid*, h. 86

¹⁰ *Ibid*, h. 88

Hayy melanjutkan pengamatannya kepada sesuatu yang membuat tumbuhan dan hewan dalam keserbaragaman. Hal yang membedakan keserbaragaman sesuatu dengan benda-benda hanyalah tindakan yang muncul dengan perantara diantara hewan dan tumbuhan. Tindakan itu mengalir kepada benda-benda lain, kemudian benda-benda lain menjadi seperti hewan dan tumbuhan.

Hayy merenungkan hakikat sesuatu benda dalam keadaan terpisah dari tindakan-tindakan ini. Menurutny tindakan tersebut muncul dari sesuatu. Sesuatu ini tidak lain merupakan salah satu dari benda-benda ini. Dari perenungannya, ia mendapati bahwa benda-benda dan seluruhnya merupakan satu, baik yang hidup maupun yang mati, bergerak ataupun diam. Hasil pengamatan Hayy yang pertama, ia melihat seluruh wujud ada dalam keseragaman yang tak terhingga dan tak terbatas.

Hayy beralih merenungkan benda yang hidup dan benda yang mati, menurutnya benda-benda itu terkadang seragam dan terkadang beragam dalam keseragaman yang tak berujung. Didapati oleh Hayy sebuah pandangan bahwa setiap benda pasti memiliki salah satu dari dua karakter. Karakter yang pertama ia bergerak naik atas seperti asap, api, dan udara jika di dalam air. Karakter yang kedua bergerak berlawanan arah dengan karakter yang pertama seperti air. Bagian-bagian bumi dan bagian-bagian hewan dan tumbuhan.

Setiap benda tidak akan luput dari dua gerakan tersebut dan tidak diam kecuali terhalang yang menghalangi jalannya seperti batu yang terjatuh

beradu dengan permukaan bumi yang padat sehingga batu tidak bisa menembusnya. Jika bisa menembus maka geraknya tidak terhenti. Oleh sebab itu, jika kamu mengangkat batu, batu itu cenderung memberatimu karena meminta untuk turun ke bawah. Begitupun juga asap yang membumbung ke atas akan terhenti jika tertahan oleh kubah padat yang mengurungnya.

Hayy juga memperhatikan udara yang diisikan ke dalam kantong kulit yang kedap. Kantong itu diikat dan dibenamkan ke dalam air, tetapi udara di dalam kantong tersebut akan melawan naik ke atas. Ketika udara tersebut naik keatas, maka tenaga makhluk hidup yang menahannya akan habis. Lalu ia berfikir untuk menemukan benda yang tertinggal dari salah satu gerakan tersebut atau tidak memiliki kecenderungan kepada salah satu gerakan. Dengan hasrat untuk menemukan, ia mengamati karakter benda sebagai benda, tanpa menyematkan sifat yang ada pada pangkal keseragaman benda.

Hayy kemudian ingin beralih ke karakter benda-benda lainnya. Didapatinya karakteristik berat dan ringan. Karakteristik berat dan ringan menurutnya merupakan esensial kebendaan. Esensi kebendaan yang akan membedakan masing-masing dari kedua benda. Esensial merupakan sifat benda, sedangkan eksistensial merupakan wujud benda. Oleh sebab itu ketika Hayy mempelajari segenap benda yang hidup dan mati melalui esensial dan eksistensial, ia menemukan hakikat wujud tiap-tiap benda yang tersusun dari esensi kebendaan tersebut.¹¹

¹¹ *Ibid*, h. 93

Hakikat wujud menurut Ibnu Thufail dalam epistemologinya merupakan susunan dari esensi kebendaan yang bentuknya tidak dapat diserap oleh raga indrawi, sehingga pengetahuan tentang ruh hewan yang pernah ia lakukan pada jantung rusa sebelumnya merupakan pengetahuan tentang hakikat wujud yang berasal dari esensial kebendaan. Esensi itu berbentuk ruh, dan para cendekiawan menyebut esensi atau hakikat wujud itu jiwa.¹²

Jiwa ini memiliki bentuk-bentuk yang unik dalam memisahkan satu sama lain. Hayy menggambarkan pengetahuannya dengan karakter setiap jiwa, seperti tumbuhan, hewan, dan benda-benda yang berada di bumi. Keunikan setiap jiwa merupakan sebuah kemampuan pada wujud benda, sebagaimana kemampuan nutritif, kemampuan tumbuh kembang.¹³

Kemampuan nutritif yang merupakan substitusi dari penutrisi dalam menggantikan segala yang terurai dari dalam diri. Kemampuan tumbuh-kembang merupakan pergerakan panjang, lebar, dan tinggi atau perubahan bentuk tiga dimensinya. Kedua kemampuan ini berada pada makhluk hidup, hewan dan tumbuhan. Namun ada satu hal yang membedakan antara hewan dan tumbuhan secara spesifik, yaitu indra dan gerakannya.

Berdasarkan hal tersebut Hayy menjadi mengerti tentang benda-benda indrawi. Sampai dimana Hayy mencapai pengetahuannya tentang hakikat esensial dan eksistensial ia pun meninggalkan pencarian alam indrawi dan

¹² *Ibid*, h. 94

¹³ *Ibid*, h. 94-97

menuju ke alam pikiran. Sebab yang didapat dalam esensi benda tidak dapat di alam indrawi melainkan alam intelek memiliki substansi(maddah) dan materi primordial (hayulah), karena alam intelek merupakan perkara yang tidak bisa diserap oleh indera ragawi.¹⁴

Kisah Hayy Ibnu Yaqzan karya Ibnu Thufail ini semakin menarik ketika pemuda yang bernama Hayy berusia 28 tahun mencapai taraf pengetahuan tentang esensi yang terbatas. Ia pun berpendapat “setiap entitas yang ada pasti ada yang mengadakan, sehingga dalam pikirnya ada pelaku yang pembuat bentuk (*fa'il li as-shurah*) secara abstrak”. Berdasarkan apa yang Hayy amati tentang entitas seluruh bentuk, dijelaskan bahwa aktivitas yang muncul dari bentuk benda hakikatnya bersumber dari sang pembuat (*fa'il*) bukan dari esensi benda tersebut.¹⁵

Esensi sang pencipta menurut Ibnu Thufail dalam karya nya *Hayy Ibn Yaqzan* sejalan dengan sabda Rasul atau yang biasa dikenal dengan hadits Qudsi yang berbunyi “Aku adalah pendengaran hamba-Ku yang digunakan untuk mendengar, dan pengelihatannya yang digunakan untuk melihat”.¹⁶ Adapun firman Allah Swt. yang berkaitan dengan esensi sang pencipta dalam Q.S Al-Anfal:17 “Maka, sebenarnya bukan kamu yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.”¹⁷

¹⁴ *Ibid*, h. 101

¹⁵ *Ibid*, h. 102

¹⁶ Syihabudin bin Ahmad Ibnu Rajab al-Hambali, *Jami'ul Ulum Wal Hikam*, (T.tp.:Muassasatu Kutub Ats-Tsaqofiyah, 1990),

¹⁷ Kemenag, "Al-Qur'anul Karim :Al-Qur'an Hafalan", Bandung:Cordoba, 2021

Berdasarkan hal tersebut Hayy pun mulai mempersepsikan keberadaan sang pencipta yang tergambar abstrak melalui objek-objek indrawi. Namun ia tidak menemukannya karena objek-objek itu mengada dan binasa, seperti partikel air dan tanah yang rusak dan binasa oleh api. Dengan demikian ia belum menemukan satu benda yang terbebas dari mengada dan binasa, sehingga ia berpindah kepada benda-benda langit.¹⁸

Hayy merenungkan benda-benda langit yang membentang tanpa batas dan benda langit selalu menuju tak terhingga. Karena kecerdasan intuitifnya benda langit yang tak terhingga, ia berpendapat “benda yang tak berhingga itu absurd, sebuah hal yang mustahil, dan kebendaannya tak masuk akal.” Seperti matahari, bulan, bintang yang rotasinya (*falak/sphere*) tak terbatas, ia selalu berputar tiada hentinya. Seperti muncul dari timur dan terbenam di barat, kemudian kembali lagi ke timur setelah terbenam di barat.¹⁹

Berdasarkan hal tersebut Hayy pun mengamati gerakan planet yang berputar melintasi orbit, semua berputar pada satu poros. Poros ini yang membuat planet berputar dari timur ke barat. Ketika Hayy mengetahui hal tersebut, ia mendapati bahwa *falak* ini laksana sesuatu yang saling berhubungan satu sama lain, sebagaimana pengamatan ia sebelumnya kepada hewan.

Berdasarkan paparan yang telah disebutkan, tokoh Hayy dalam cerita Hayy Ibn Yaqzan karya Ibnu Thufail merupakan seorang anak yang mencari

¹⁸ Ibnu Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan: Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan* (Bekasi: Menara, 2006), h. 104

¹⁹ *Ibid*, h. 109

realitas sejati dengan kisah primordial diurus oleh seekor rusa. Hayy dalam mencari pengetahuan menggunakan pengalamannya atas kejadian-kejadian yang diserap oleh pancaindra, akal dan intuisi. Kemudian cerita ini semakin menarik ketika bertemu Tokoh Absal dan Salaman yang dapat membawa epistemologi yang bersumber dari akal berhubungan dengan wahyu.

B. Tokoh Absal dan Salaman dalam “*Hayy Ibn Yaqzan*”

Tokoh Absal yang terdapat dalam buku “*Hayy Ibn Yaqzan*” merupakan tokoh yang paham akan Agama, ditemani juga dengan Tokoh yang bernama Salaman. Absal dan Salaman merupakan “dua pemuda suka kebajikan, dan cinta kebaikan di pulau tersebut, dan keduanya mempelajari agama dengan sebaik-baiknya. Mereka menaati dengan konsisten bentuk syariat yang dianjurkan oleh agamanya. Kedua pemuda ini bersahabat atas dasar keagamaan dan mempelajari agama mulai dari tauhid, dan mempercayai sifat-sifat Allah, Malaikat-malaikat Allah, hari kiamat, surga, dan neraka.”²⁰

Absal cenderung mempelajari makna batin ajaran agama, menyelami aspek yang bersifat esoteris, dan menginterpretasikan pada sesuatu yang mengembalikan kepada asal-usul (*ta'wil*) dalam memahami kebenaran agama. sedangkan Salaman cenderung mempertahankan makna lahiriah ajaran agama, dan menjauhkan *ta'wil*, pantang terhadap kontemplasi, dan menolak pemikiran bebas pada aspek keagamaan.

²⁰ *Ibid*, h.177

Meskipun begitu, kedua sahabat ini giat dalam menjalankan syariat agama, intropeksi diri, dan melawan nafsu.

Syariat Agama mengandung pesan-pesan yang dapat mengantar manusia untuk menarik diri dari dunia dan hidup dalam kesendirian, agar selamat dan tidak terlena akan dunia. Syariat juga mengandung pesan-pesan yang menganjurkan manusia untuk bermasyarakat dan bersosialisasi. Salaman yang lebih suka bermasyarakat sesuai syariat, ia lebih sering bersosialisasi dan bermasyarakat daripada merenungi sifat-sifat tuhan dan pemikiran intelektual. Bagi Salaman bersosialisasi dan bermasyarakat dapat mencegah kebimbangan, menghilangkan sangka-sangka, dan melindungi dari bisikan setan terhadap pemahaman seseorang.²¹

Sedangkan Absal lebih suka menarik diri dari dunia sesuai syari'at (zuhud), rajin berkontemplasi, suka merenungi tanda-tanda dari kebesaran Allah SWT. dan senang dalam memperdalam makna dari kebenaran agama. Karena kecintaan Absal pada penarikan diri dari dunia dan merenungi tanda-tanda kebesaran Allah SWT., akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke pulau seberang. Pulau seberang ini Tokoh Absal bertemu dengan Hayy. Perjumpaannya tanpa disangka, Hayy yang tidak paham akan bahasa melihat Absal yang sedang beribadah.

Absal yang sedang beribadah tidak menyadari akan keberadaan Hayy Hayy melihatnya dari jauh dan merasakan bahwa Absal berbeda dari hewan

²¹ *Ibid*, h.179

yang ia temui sehingga ia beranggapan bahwa Absal ini merupakan ciptaan Allah SWT. yang menyerupai dirinya. Akhirnya ketika Hayy bertemu, Absal merasa ketakutan karena Hayy terlihat sangat menyeramkan dengan penampilannya yang tidak biasa. Ketika Absal merasa takut, Hayy mencoba untuk menenangkan Absal sebagaimana hewan” menenangkan sesamanya. Kemudian Absal merasa sedikit tenang, ia mencoba untuk berbicara dengan Hayy dengan berbagai bahasa yang ia pahami dari mempelajari ilmu ta’wil.²²

Hayy yang didapati tidak dapat berbicara, Absal pun merasa tidak terlibat konflik keberagamaan. Karena keberagamaan ini bisa menyebabkan masalah dalam berdakwah. Akhirnya Absal mengajari bahasa dan agama yang dipercayainya. Setelah mengajarkan Hayy tentang agama, Absal pun berencana untuk mengenalkan Hayy kepada Salaman bahwa ia menemui orang yang memiliki pemahaman yang sama dalam hal keagamaan.²³

Berdasarkan pertemuannya Tokoh Absal dengan Hayy, kemudian bertemu dengan Salaman yang merupakan sahabatnya Absal. Pertemuannya tersebut membuat Hayy menjadi orang yang mengajak dalam kebaikan (Agama), yang sebelumnya Hayy hanya manusia yang mencari Tuhan dengan mempertajam Nalar dan intuisinya hingga paham akan Tuhannya.

C. Perjumpaan Nalar dengan Tuhan dalam “*Hayy Ibn Yaqzan*”

²² *Ibid*, h.182

²³ *Ibid*, h. 193

Perjumpaan Nalar dengan Tuhan dijumpai oleh Hayy. Hayy yang sedang mencari realitas tertinggi mengamati berbagai macam objek materi yang ada disekitarnya. Dikutip dalam buku Ibnu Thufail “*Hayy Ibn Yaqzan*” yang diterjemahkan oleh Dahyal Afkar, Hayy melakukan penelitian terhadap organ tubuh hewan untuk mencari substansi wujud pada hewan tersebut, dan hasil Empirisnya. Kedudukan Ruh merupakan hal yang paling penting sebab dapat menyebabkan semua organ dalam tubuh berfungsi. Jika ruh tidak ada jantung tidak berfungsi sehingga merusak sistem organ lainnya.²⁴

Ruh ini digambarkan sebagai substansi wujud yang immateril yang tidak termasuk kedalam benda indrawi. Sehingga ruh ini hanya dapat dirasionalkan oleh akal, dan diyakini oleh hati. Hakikatnya wujud tiap-tiap benda tersusun dari esensi kebendaan dan sesuatu yang ditambahkan pada benda itu sendiri. Esensi itulah bentuk ruh itu sendiri.²⁵

Berdasarkan pengetahuannya mencari substansi benda yang kemudian memperoleh esensi kebendaan, Hayy pun akhirnya mencapai taraf bahwa ilmu pengetahuan yang didapat dari alam indrawi tidak cukup untuk mencapai realitas tertinggi karena masih terdapat alam intelek merupakan perkara yang tidak dapat dicerap oleh indera ragawi.²⁶

²⁴ *Ibid*, h. 77

²⁵ *Ibid*, h. 92

²⁶ *Ibid*, h. 101

Adapun dari pengalaman atas esensi yang didapat dari alam intelek Hayy mendapati bahwa setiap yang mengada pasti ada yang mengadakan. Akalnya mempersepsikan adanya pelaku atau pembentuk (*fa'il ash-Shurah*) secara abstrak. Esensi *fa'il* dipersepsikan sejalan dengan sabda Rasulullah yang menyatakan bahwa “*Aku adalah pendengaran hamba-ku yang digukannya untuk mendengar, dan penglihatannya digunakan untuk melihat*”.²⁷

Ketika Hayy mulai mempersepsikan keberadaan *fa'il* yang tergambar secara abstrak, muncul hasrat dalam dirinya untuk mengarungi Hakikat *fa'il* secara terperinci. Hayy pun mulai dengan memperhatikan benda-benda langit untuk mencari benda yang terbebas dari kebermulaan dan tidak membutuhkan pelaku yang sempurna.²⁸

Hayy merenungkan benda-benda langit yang membentang tanpa batas dan benda langit selalu menuju tak terhingga. Karena kecerdasan intuitifnya benda langit yang tak terhingga, ia berpendapat “benda yang tak berhingga itu absurd, sebuah hal yang mustahil, dan kebendaannya tak masuk akal.” Seperti matahari, bulan, bintang yang rotasinya (*falak/sphere*) tak terbatas, ia selalu berputar tiada hentinya. Seperti muncul dari timur dan terbenam di barat, kemudian kembali lagi ke timur setelah terbenam di barat.²⁹

²⁷ *Ibid*, h. 102-103

²⁸ *Ibid*, h. 104

²⁹ *Ibid*, h. 106

Berdasarkan pengamatan tersebut Hayy yakin bahwa (*falak/sphere*) berbentuk bulat karena penemuannya bahwa matahari, bulan, bintang selalu kembali ke timur ketika telah terbenam di barat. Hingga Hayy mengetahui bahwa *falak* dan isinya seperti sesuatu yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.³⁰

Hayy yang sudah mengetahui tentang *falak* akhirnya memenungkan alam semesta secara keseluruhan. Dengan renungan “apakah alam semesta adalah sesuatu yang baru-mengada setelah tidak ada, dan ia mewujudkan ketiadaan.” Atau “apakah alam semesta ini sudah mengada sejak azal, dan ia tidak didahului oleh ketiadaan dengan satu dari sekian cara mengada”

Dalam pikirnya jika alam ini baru-mengada, tentu harus ada yang mengadakan. Namun Hayy menemukan jawabannya bahwa jika Alam semesta ada, mesti dialah Mahakuasa dan Maha Mengetahui. “Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui; dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui”³¹

Berdasarkan pengalaman Hayy mencapai pengetahuannya tentang alam semesta ini harus ada sang *fa'il* yang mengadakan alam. Sang *fa'il* harus Immateriil, tidak terhubung sekaligus tidak terpisah dengan benda, dan tidak di dalam sekaligus tidak di luar benda karena kondisi terhubung dan terpisah adalah sifat komposisi benda. Sedangkan di dalam maupun di luar merupakan sifat posisi benda. Sang *fa'il* alam ini harus tersucikan dari

³⁰ *Ibid*, h. 110

³¹ *Ibid*, h. 114

segala sifat dan kualitas materiil. Sehingga sang *fa'il* ini merupakan sebab (*'illat*) bagi wujud, dan wujud adalah efek (*ma'lulat*) perbuatan *fa'il*. Begitu pula alam ini merupakan efek ciptaan dari sang *fa'il* tanpa zaman.³²

Berdasarkan apa yang dipaparkan peneliti bahwa perjumpaan Nalar dengan Tuhan dalam Buku Ibnu Thufal yang berjudul "*Hayy Ibn Yaqzan*" ini. Nalarnya mencari tentang substansi dan esensi benda yang kemudian mendapatkan hakikat bahwa setiap benda materil haruslah ada yang menciptakn benda materiil tersebut. Setiap benda materil pasti akan hancur, sedangkan sang pencipta immateril karena tidak akan hancur tertelan waktu dan zaman.

³² *Ibid*, h. 118-119

BAB III

EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN MENURUT IBN THUFAIL

A. Riwayat hidup Ibnu Thufail

Ibnu Thufail merupakan seorang filsuf dan penulis Arab klasik yang cukup terkenal. Ibnu Thufail memiliki nama lengkap Abu bakar Muhammad ibn Abdul Malik ibn Muhammad ibn Thufail al-Andalusi al-Qaisi. Ibnu Thufail dilahirkan di Guadix yang terletak di timur laut Granada pada tahun 1110 M (500 Hijriah).¹

Ibnu Thufail memiliki panggilan populer dalam bahasa latin, Abubacer. Ia wafat pada tahun 581 H/1185 M di Kota Marrakesh, Maroko. Meskipun Ibnu Thufail lahir di Spanyol dan meninggal di Maroko, ia termasuk kedalam keluarga suku Arab yang terkemuka, yakni Qais.² Karena terlahir sebagai keturunan Arab, filsuf muslim bernama Ibnu Thufail ini pandai bersyair dan gemar menuangkan pemikiran filsafatnya dalam sebuah kisah yang sangat menarik seperti *Hayy Ibn Yaqzhan*.

Dibalik kisahnya yang menarik, ternyata Ibnu Thufail merupakan seorang yang gemar sekali membaca dan menuntut ilmu pengetahuan. Karena kegemarannya, Ibnu Thufail unggul dalam beberapa bidang ilmu terutama kedokteran. Keunggulannya dibidang ilmu kedokteran membuat ia diangkat sebagai *wazir* (sekretaris gubernur) di Granada.³

¹ Ibnu Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan: Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan*, Bekasi, Menara, 2006, h. 6

² T.J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, New York, Dover Publications, 1967, h. 182

³ Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, (Bandung, Yrama Widya, 2016), h.

Tahun 549 H/1154 M, ia diberi amanah sebagai sekretaris pribadi Gubernur Gueta dan Tangier oleh Putra Al-Mu'min yang merupakan penguasa Al-Muwahhid Spanyol. Kemudian ia beralih profesi yang mulanya sekretaris menjadi dokter pemerintah dan sekaligus diangkat menjadi Qadhi atau Hakim.

Pada masa Kepemimpinan Abu Ya'qub Yusuf, Ibnu Thufail memegang peran penting terhadap pemerintahan. Di lain sisi masa kepemimpinan Abu Ya'qub Yusuf juga sangat mencintai ilmu pengetahuan, pun terpicat oleh filsafat. Karena adanya kecintaan tersebut pemerintah memberikan kebebasan dalam berfilsafat.

Ibnu Thufail memperdalam studi filsafat dan sosial ilmiahnya sehingga menjadikan kepemimpinan disana sebagai pemikiran filosofis yang unggul. Meskipun awal mula pemahamannya kedokteran. Kemudian setelah unggul dalam pemikiran filosofis ia menjadikan spanyol “tempat kelahiran kembali negara eropa”, sebagaimana yang dikatakan R. Briffault.⁴

Tahun 558 H/ 1163 M, Ibnu Thufail dipindah tugaskan ke Marakesy untuk menjadi dokter juga sebagai hakim dalam keluarga istana Abu Yakub Yusuf. Pada Tahun 1169 M, Ibnu Rusyd diperkenalkan oleh Ibnu Thufail kepada Abu Yakub Yusuf. Kemudian Ibnu Thufail menjadi perantara antara Ibnu Rusyd dengan Abu Yakub Yusuf dalam memberikan saran terhadap

⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 206

Ibnu Rusyd. Saran yang diberikan Abu Yakub Yusuf berisikan anjuran untuk mengulas kembali karya-karya Aristoteles.

Pada Tahun 578 H/ 1182 H, Ibnu Thufail melakukan pengunduran diri dari jabatannya sebagai dokter pemerintahan. Karena umurnya yang sudah tua ia melepas jabatannya dan digantikan oleh Ibnu Rusyd atas keinginan Ibnu Thufail sendiri.⁵ Kemudian Abu Yakub Yusuf memberikan apresiasi atas perannya dipemerintahan. Pada tahun 581 H/ 1185 M, Ibnu Thufail meninggal dan dimakamkan di Marakesh (Maroko), pada saat pemakaman Abu Yaqub Yusuf Al-Mansur hadir dalam acara tersebut.⁶

Namun tidak semua yang dilakukan Ibnu Thufail membuat namanya terkenal dalam sejarah Islam maupun sejarah dunia. Karena kegiatannya yang begitu banyak berperan dalam masalah pemerintahan sehingga ia kurang dalam memproduksi karya tulisnya. Beberapa karya tulisnya dalam bidang filsafat dan teologi yaitu : *Tafsir Al- Tawil, Risalah fi Al- Isharat wa al- Tanbihat*, dan *Al- Isharat wa al- Tahbihat*, dan *Risalah Hayy Ibn Yaqzan fi asrar al- Hikmah al- Masyiqiyah*.

Karya tulisnya yang terkenal adalah *Risalah Hayy Ibn Yaqzan fi asrar al Hikmah al- Masyiqiyah*. Karya tulis ini juga dipertegas oleh Miguel Casiri terkait *Risalah Hayy Ibnu Yaqzan Asrar al-Hikmah Al- Masyriqiyah* yang memiliki kata rujukan dari *Asrar* bahwa risalah tersebut merupakan satu rangkaian dari *Risalah Hayy Ibnu Yaqzan* .

⁵ Ahmad Amin, *Hayy Ibn Yaqdzan li Ibn Sina wa Ibn Thufail wa al-Shrawadi*, (Mesir: Dar al Ma'arif, TT,) h. 10

⁶ Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 272

Risalah ini bermakna “Kehidupan anak kesadaran” yang mana ketika di daerah barat mereka mengenalnya dengan sebutan *Philosphus Autodidactus* yang sudah mencoretkan tinta emas di atas lembar sejarah sebagai salah satu karya yang begitu berharga lagi bermanfaat dalam bidang studi filsafat. Karena dalam berfilsafat pencarian puncak kebenaran dengan otodidak.

Karya yang Ibnu Thufail dalam studi filsafat berjudul *Hayy Ibn Yaqzan* banyak dipengaruhi oleh pemikiran Plato. Dalam pemikiran filosofisnya, ia telah mencapai realitas tertinggi dalam pengetahuan tuhan. Realitas tertinggi tersebut dituliskan kedalam bentuk novel yang disisipkan dengan filsafat dan agama dalam mencari realitasnya.

B. Epistemologi Menurut Ibnu Thufail

Epistemologi yang akan peneliti bahas dalam perspektif Ibnu Thufail terbagi menjadi beberapa bagian. Sebelum peneliti membahas epistemologi tersebut peneliti akan memaparkan makna dari epistemologi itu sendiri. Epistemologi merupakan ilmu pengetahuan itu sendiri, namun manusia memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri melalui beberapa tahap. Tahapan dalam memperoleh ilmu pengetahuan ini terpapar dalam kerangka teori. Bahwa untuk memperolehnya melalui beberapa tahapan, yakni: asal, sumber, metode, struktur, dan validasi.⁷

⁷ Nunu Burhanuddin. *Filsafat Ilmu*. Jakarta Timur: Kencana, 2018.

Epistemologi pengetahuan Ibnu Thufail yang termuat dalam karyanya “*Hayy Ibnu Yaqzan*” berasal dari kejadian-kejadian atau fenomena yang kemudian diserap oleh Akal, Pancaindra, dan Intuisi. Sehingga dalam sumbernya terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Akal

Akal merupakan anggota tubuh yang dianugerahkan Allah SWT. kepada manusia sehingga manusia dapat berpikir dari akal tersebut. Epistemologi pengetahuan juga bersumber dari akal yang berpikir. Menurut Descartes dalam karyanya A.C. Ewing “ saya berpikir maka saya ada (*cogito ergo sum*)”⁸ berpikir berarti menyadari dengan akal bahwa menyangsikan adanya. Seorang filsuf bila dalam epistemologi pengetahuannya bersumber dari akal, merupakan filsuf rasionalism.

Rasionalism memperoleh kebenarannya bersumber dari akal dengan metode pikiran, logika, dialog, retorika dalam memperoleh kebenarannya. Logika deduktif⁹ dan induktif merupakan proses penalaran yang menggunakan premis-premis pengetahuan yang benar. Pengetahuan menurut Mundiri adalah hasil dari aktivitas mengetahui, tertangkapnya suatu kenyataan ke dalam jiwa sehingga

⁸ A.C. Ewing, *Persoalan-persoalan mendasar Filsafat*, Yogyakarta:PUSTAKAPELAJAR, 2003, h. 155

⁹ Logika Deduktif merupakan suatu cara berpikir yang penarikan kesimpulannya bersifat Khusus, sedangkan Induktif bersifat Umum. Lihat di Maman Rachman,dkk, *Filsafat Ilmu*,Semarang:UNNESPress,2003, h.74

tidak ada keraguan terhadapnya lalu menurut Jujun dapat diartikan sebagai pernyataan tanpa “ragu”.¹⁰

Keragu-raguan akan dapat berubah menjadi keyakinan yang benar melalui rasionalitas (berpikir) dan empiris (pengalaman). Perbedaan antara rasional dan empiris ada pada idea. Empirisi tidak memiliki idea atau gagasan dalam mencari kebenaran, sedangkan rasional ini ada di dunia idea sebelum prapengalaman. Sehingga kebenaran kaum rasional berada dalam dunia ide atau gagasan manusia. Akal memiliki ide-ide yang dapat membawa kepada kebenaran, dan kebenaran ini bersifat semu. Sebab, setiap akal manusia memiliki idea kebenarannya masing-masing.

Sebagaimana Immanuel Kant berpendapat bahwa kebenaran bersifat subjektif. Karena kebenaran dalam epistemologinya diperoleh dari ide-ide yang bersumber di dalam akal manusia. Tanpa disadari Tuhan menciptakan manusia lebih dari satu, sehingga kebenaran yang berasal dari ide-ide manusia berbeda-beda.

Adapun Pengetahuan yang bersumber dari akal menurut kaum Kritisisme. Kritisisme menggunakan akal untuk mengkritisi objek material yang telah dialami manusia. Sebagaimana kutipan dari Dominick LaCapra tentang kritisisme.

¹⁰ Maman Rachman, dkk, *Filsafat Ilmu*, Semarang:UNNESPress, 2003, h. 77

“criticism and philosophy where debates over the nature on interpretation have been particularly lively in the recent past.”¹¹

Kritisism merupakan interpretasi akal manusia terhadap *historiograph* dimasa lalu yang dapat dikritisi, sehingga mendapat pengetahuan yang bersifat benar.

Epistemologi pengetahuan Ibnu Thufail salah satu sumbernya berasal dari akal yang mengkritisi pergerakan rotasi pada benda-benda langit yang membawa kepada kebenaran. Dikutip dalam karyanya “... Mengamati matahari, bulan, dan bintang-kemintang, kemudian didapati masing-masing dari benda samawi ini terbit dari arah timur, dan terbenam di arah barat... Fenomena itu ia jumpai sama pada seluruh bintang dan benda-benda langit pada segala waktu. Melalui pengamatan tersebut ia pun yakin bahwa bola langit berbentuk bulat (*falak/Sphere*)..”¹²

Dalam mencapai kebenaran Ibnu Thufail mengkritisi kejadian yang berulang-ulang atau bisa disebut dengan metode historis yang datanya diambil dari objek yang berulang-ulang terjadi dimasa lalu. Kemudian dihubungkan dengan pengetahuan absolut yang terdapat dalam wahyu (al-Qur’an) Surah Yasiin ayat 40, yaitu :

¹¹Kritik dan filosofi mendebatkan tentang interpretasi dalam kehidupan yang telah berlalu, Lihat di ,LaCapra, D. (1985). *History & criticism*. Cornell University Press. h. 10

¹² Ibnu Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan: Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan* (Bekasi: Menara, 2006),

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ
وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

“Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya”¹³

Berdasarkan apa yang dipaparkan pengetahuan yang berasal dari fenomena yang berulang-ulang kemudian dikritik oleh sumber berupa akal. Akal memperoleh kebenaran yang semulanya semu menjadi mutlak karena dihubungkan oleh pengetahuan intuitif yang bersumber dari wahyu, sehingga pengetahuannya absolut atau mutlak.

Pengetahuan yang bersumber dari akal tidak secara gamblang dikritisi tanpa adanya perantara. Maka epistemologi pengetahuan menurut Ibnu Thufail ini beruntut secara teratur berasal dari fenomena yang dicerap oleh Pancaindra kemudian dikritisi oleh akal, dan divalidasi oleh intuisi.

2. Pancaindra (Materi)

Pancaindra merupakan anggota tubuh yang memiliki fungsinya masing-masing, dari pancaindra ini pengetahuan juga dapat diperoleh. Pengetahuan pancaindra adalah pengetahuan yang diperoleh dari pengamatannya terhadap realitas materi. Ali maksum berpendapat

¹³ Kementerian Agama, *Al-Qur'anul Karim :Al-Qur'an Hafalan*, (Bandung:Cordoba,2021), h. 443

bahwa “...Pengetahuan pancaindra bersifat semu karena didapatnya berdasarkan pada perubahan dan gerak..”¹⁴ Berdasarkan perubahan dan gerak materi yang diamati maka pengetahuan indra berasal dari pengalaman yang pernah dicerap oleh pancaindra.

Para tokoh filsuf empirisism memahami pengetahuan indra berasal dari sebuah realitas yang bersumber dari pancaindra yang kemudian dicerap oleh pancaindra dan diamati menggunakan metode fenomenologi. Karya tulis Anil Gupta tentang pengetahuan empirisim yang berasal dari pengalaman yang dicerap oleh pancar indra.

*“Empiricist have long insisted that our view of the world is, and should be, shape by our experience. We need to probe and explore the world if we are to gain an accurate conception of it and of our place in it... The changes in our view have been profound: we have, under guidance of experience, radically changed our view of shape of Earth, the structure of space and time, the nature of physical object, and even of life itself.”*¹⁵

¹⁴ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016, h. 41

¹⁵ “Kaum empiris telah lama bersikeras bahwa pandangan manusia tentang dunia harus dibentuk oleh pengalaman. Manusia perlu menyelidiki dan menjelajahi dunia jika ingin mendapatkan konsepsi yang akurat tentangnya dan tentang tempat kita di dalamnya ... Perubahan dalam pandangan sangat mendalam di bawah bimbingan pengalaman, secara radikal mengubah pandangan manusia tentang bentuk bumi, struktur ruang dan waktu, sifat benda fisik, dan bahkan kehidupan itu sendiri.” Lihat di Gupta, A. (2006). *Empiricism and experience*. Oxford University Press. h. 161

Panca indra yang menyerap objek materi yang berbentuk fisik, dan bahkan pengalamannya sendiri akan menjadi sebuah pengalaman yang dapat dijadikan pelajaran atau pengetahuan agar menjadi lebih baik ketika fenomena yang hampir sama terjadi. Sebagaimana Fajar Kurnia dalam karyanya tentang pengalaman Nabi Muhammad SAW ketika menerima wahyu pertama di goa Hira oleh Malaikat Jibril yang memberikan pengalaman dari panca indra.

“... di Gua Hira memberikan pelajaran tentang pentingnya keberanian dan membuah jauh jauh ketakutan jika memang untuk kebaikan. Ketika menerima wahyu pertama dari Allah SWT. di Gua Hira, Rasulullah sangat takut melihat sosok Jibril yang tiba-tiba hadir di tengah kontemplasinya..”¹⁶

Adapun Epistemologi pengetahuan menurut Ibnu Thufail bahwa pengetahuan didapatkan dari sebuah fenomena yang bersumber dari panca indra. Dari sebuah kisah primordial anak yang diasuh oleh rusa.“.. hingga pada akhirnya sang rusa menemui kematiannya. Hayy yang belum tau apa-apa tentang penyebab kematian sang rusa. Ia berusaha mencari penyebab kematiannya. Kemudian ia memeriksa kondisi sang rusa dengan mencoba memanggil sang rusa dengan panggilan yang biasa ia lakukan..”¹⁷

¹⁶Fajar Kurnianto, *Percikan-Percikan Hikmah Sejarah Nabi*. T.tp., Elex Media Komputindo, 2013, h. 92

¹⁷ Ibnu Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan: Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan* (Bekasi: Menara, 2006), h. 67

Berdasarkan fungsi panca indra yang dimiliki setiap manusia akhirnya epistemologi pengetahuan Ibnu Thufail yang bersumber dari reseptor indrawinya menggunakan metode eksperimen untuk memvalidasi atau mengecek kebenarannya, seperti pendapat Ibnu Thufail. "... Hayy tidak sengaja melihat api yang membakar ilalang yang kering akibat panasnya matahari. Karena pikiran yang selalu ingin tahu dan sifat pemberani yang dianugerahkan tubuh yang tangguh, ia mengulurkan tangannya ke dalam kobaran api. Hayy merasa tangannya terbakar ketika menyentuh api, namun ia tidak bisa menangkap api itu..”¹⁸

Berdasarkan pengalamannya akhirnya ia mendapatkan sebuah kebenaran yang ia rasakan sendiri dari pengalamannya, kebenaran ini bersifat subjektif, karena setiap orang memiliki taraf kebenarannya dalam idenya masing-masing. Kebenaran tentang pengetahuan yang bersumber dari Pancaindra memiliki urgensi untuk mengetahui bila fenomena yang hampir sama pernah dilalui, sehingga dijadikan sebagai sebuah pembelajaran. Kemudian Epistemologi pengetahuan Ibnu Thufail selain bersumber dari Pancaindra, bersumber dari Intuisi.

3. Intuisi

Pengetahuan intuisi, pengetahuan yang bersumber dari hati dan wahyu yang disampaikan oleh nabi-nabi yang memunculkan rasa

¹⁸ *Ibid*, h. 73

percaya atau yakin atas pengetahuan tersebut. Intuisi ini diperoleh lewat proses penalaran tertentu. Karena memperoleh kebenaran dari pengetahuan intuitif biasanya terjadi secara tidak sadar secara akal, namun hatinya percaya bahwa kebenaran akan terjadi. Adapun Pengetahuan intuitif diperoleh dari wahyu seperti Tuhan memberikan pengetahuannya lewat mimpi yang secara tidak sadar akan terjadi.

Sehingga pengetahuan intuitif ini merupakan kepercayaan yang diyakini oleh hati. Menurut Maman Rachman tentang pengetahuan intuitif dalam bukunya dijelaskan. "...Pengetahuan yang bersumber dari intuisi ini berasal dari alam bawah sadar yang mana dalam prosesnya tidak terpikir oleh nalar. Pengetahuan ini didasari kepercayaan akan hal-hal gaib (supranatural).."¹⁹

Pengetahuan intuisi yang didasari dengan kepercayaan gaib tentu didapatkan dengan beberapa latihan. Latihan ini akan membawa kepada pengetahuan intuisi tersebut. Menurut Mushlihun dalam artikel yang diterbitkan. "... cara memperoleh pengetahuan mistik atau gaib bisa dengan latihan yang disebut *Riyadhoh*. Dari *Riyadhoh* manusia akan mendapat pencerahan, dalam ilmu tasawuf disebut *Ma'rifah*.."²⁰

¹⁹ Maman Rachman, dkk, *Filsafat Ilmu*, Semarang:UNNESPress, 2003, h. 80

²⁰ Muslihun, *Epistemologi Ibn Thufail dalam Kitab Hayy Ibn Yaqzan*, Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam (Al-Tsiqoh) . Vol I, No. 38-48 (Maret 2016): h. 45

Pengentahuan yang bersumber dari intuisi merupakan sebuah keyakinan tentang wujud yang wajib ada, menurut Ibn Thufail dalam karyanya “..sesuatu yang arif bersifat ketuhanan dan illahi, yang tidak berubah, tidak hancur, tidak bisa bersifat materi, tidak tercerap indera, dan tidak tertangkap imajinasi, sesuatu yang ilahi ini juga yang mengarifi, diarifi,dan sekaligus *ma’rifah*, dan yang mengetahui, diketahui, sekaligus pengetahuan..”²¹

Berdasarkan apa yang dipaparkan Pengetahuan intuitif ini pengetahuan yang bersumber dari keyakinan, dan wahyu ilahi. Sehingga asal pengetahuannya dari sebuah kejadian yang kemudian didapati setelah beberapa hipotesis atau analisis yang berulang-ulang dan mendapatkan validasi dari keyakinan. Sebagaimana menurut Ibnu Thufail tentang pengetahuan Intuitif yang asalnya dari beberapa kali hipotesis tentang pencarian hakikat sang fa’il dengan mengamati benda-benda samawi yang kemudian mendapatkan kesimpulan dari kecerdasan intuitifnya.

“... Benda *samawi* berhingga pada arah yang mengikuti manusia, dan pada sisi yang teramati oleh pancaindra. Aku mempersepsikan benda *samawi* dengan pengelihatanku. Sedangkan pada arah yang

²¹ Ibnu Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan: Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan* (Bekasi: Menara, 2006), h. 140

berhadapan denganku, ada keraguan memasukiku, aku melihatnya mustahil jika membentang tak terhingga..”²²

Berdasarkan fenomena yang diamati pengetahuan itu akhirnya memperoleh kebenaran dari dalam hatinya. Bahwa benda yang tak berhingga adalah absurd yang mustahil dan tidak masuk akal. Sehingga hanya pengetahuan intuitif yang dapat membenarkannya. Sehingga kebenarannya menjadi Absolut.

Epistemologi Pengetahuan menurut Ibnu Thufail secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan seluruh aspek sarana ilmu pengetahuan yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya. Sarana ilmu pengetahuannya berawal dari akal, pancaindra, dan intuisi. Metode analisis untuk memperoleh ilmu pengetahuan menurut Ibnu Thufail pun dengan fenomena dan eksperimen.

“..ia melihat dua ekor burung gagak yang sedang berkelahi. Salah satu dari dua ekor burung itu ada yang mati. Burung gagak yang masih hidup mengubur bangkai temannya yang sudah mati. Kemudian ia mengikuti megubur sang rusa..”²³

Berdasarkan dari fenomena yang bermateril yang dapat dicerap oleh pancaindra dan dikritisi oleh akal, sehingga pengetahuanpun diperoleh. Adapun Allah SWT. berfirman dalam Q.S Al-Maidah :31

²² *Ibid, h. 106*

²³ *Ibid, h. 66*

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ
أَخِيهِ ۖ قَالَ يُوَيْلَتِي آعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَةَ
أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ التَّائِبِينَ

“Kemudian, Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepada Qabil bagaimana dia harus mengubur mayat saudaranya. Qabil berkata “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku ini?”, maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal”²⁴

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan peneliti tersebut yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an, maka epistemologi pengetahuan memiliki kebenaran yang mutlak karena bersanding dengan pengetahuan yang bersumber dari intuisi atau keyakinan. Dalam hal ini, Pengetahuan yang bersumber dari Akal dan Pancaindra memiliki validasi kebenaran yang semu, mudah berubah. Sedangkan pengetahuan yang bersumber dari intuisi atau keyakinan hati dan wahyu dari Tuhan memiliki validasi kebenaran yang mutlak.

C. Agama, Filsafat, dan Filsafat Islam

Agama merupakan sistem kepercayaan, praktik, nilai dan ritual yang berhubungan dengan keyakinan manusia terhadap hal-hal yang sifatnya

²⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur’anul Karim : Al-Qur’an Hafalan*, (Bandung: Cordoba, 2021), h.112

spiritual. Transdental dan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Cakupan agama berisikan pandangan tentang asal usul, tujuan dan arti kehidupan, serta sering kali melibatkan praktik ibadah, peraturan moral dan komunitas keagamaan.

Menurut Emile Durkheim, agama adalah lambang *collective representation* dalam bentuknya yang ideal. Agama merupakan cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam fakta sosial non material. Dari agama kesadaran kolektif dapat diperkuat.²⁵

Sedangkan agama menurut Sigmund Freud adalah satu bentuk pemenuhan kebutuhan manusia dalam kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis akan perlindungan, keamanan, serta jawaban atas ketidakpastian. Sigmund Freud dalam agama mempunyai pendapat bahwa agama mempunyai aspek ilusi dan menganggap keyakinan keagamaan sebagai bentuk neurosis kolektif.

Maka dapat disimpulkan bahwa agama merupakan cara pandang manusia dalam memenuhi kebutuhan psikologis dimana mempunyai cakupan pandangan yang melibatkan asal usul, tujuan, arti kehidupan dan sering kali melibatkan praktik ibadah, peraturan moral dan komunitas keagamaan.

Filsafat adalah proses berpikir secara radikal, sistematis dan universal terhadap segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Berfilsafat berarti

²⁵ Ariffuddin M. Arif, *Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam sosiologi Pendidikan*. Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan sosial Vol. 1 No. 2 ,2020 h. 8

berpikir secara radikal. Maksudnya berpikir secara mendalam, mendasar hingga akar-akarnya. Berfilsafat juga berpikir secara sistematis. Sehingga pemahamannya tersusun teratur, logis, dan tidak serampang dalam mencapai kebenaran yang umum.²⁶

Dalam memperoleh kebenaran umum filsafat menggunakan salah satu cabang studinya yaitu epistemologi. Agar kebenarannya tersusun secara sistematis. Kebenaran yang umum bersumber dari Akal manusia. Menurut Immanuel Kant sumber pengetahuan manusia berasal dari rasio.²⁷ Sedangkan menurut Rene Descartes pengetahuan berasal dari dalam pikiran. Ia beranggapan “aku berpikir maka aku ada”.²⁸ Pengetahuan yang bersumber dari Akal disebut dengan Rasional.

Adapun sumber pengetahuan selain dari Rasio bersumber dari pengalaman (Empiris). Empiris berasal dari bahasa Yunani *empiria* yang berarti berpengalaman. Secara terminologis empiris dapat diartikan bahwa seluruh sumber pengetahuan diperoleh dari pengalaman indrawi.²⁹

Menurut David Hume pengalaman dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Pengalaman dapat bersifat lahiriah ataupun batiniah. Pengalaman indrawi adalah bentuk pengenalan yang paling jelas.³⁰ Oleh

²⁶ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik hingga Post Modernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016, h. 16

²⁷ Masdani, Hendra Adi Saputra, *Epistemology Sintesisisme Empirisme-Rasionalisme Immanuel Kant dan Implikasinya bagi Ilmu-Ilmu Sosial Keagamaan, Fikroh: Jurnal Studi Islam, Vol. 6, No.1, Juni 2022, h.50-57*

²⁸ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik hingga Post Modernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016, h. 107

²⁹ M. Ied Al-Munir, *Tinjauan Terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme*, Jurnal Filsafat, Desember 2004 Vol. 8 No. 3, IAIN Tasya Safiuddin Jambi, h. 236.

³⁰ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik hingga Post Modernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016, h. 114

sebab itu filsafat yang kebenarannya berasal dari Pengalaman Indrawi merupakan aliran Empirisisme.

Filsafat Islam merupakan pemikiran yang dituangkan oleh filsuf-filsuf muslim dalam memperoleh kebenaran. Kebenaran bersumber dari akal, pancaindra dalam menguatkan pengetahuan intuisi (keyakinan). Sebagaimana pendapat Ali Maksum dalam karyanya. “Para ahli pikir Islam memadukan dan mensinkronkan antara agama dan filsafat.”³¹

Adapun pendapat Ibnu Thufail dalam mensinkronkan antara agama dan filsafat berasal dari fenomena yang diserap oleh pancaindra dan direnungi oleh hati. Dikutip dari karyanya. “pengamatannya yakin bahwa bola langit berbentuk bulat. Keyakinan itu diperkuat oleh penemuannya akan fenomena matahari, bulan dan bintang yang selalu kembali ke timur setelah terbenam di Barat.”³²

Agama dan Filsafat yang telah disinkronkan akan memperoleh kebenaran absolut. Kebenaran dibagi menjadi tiga yaitu, kebenaran semu, kebenaran umum, kebenaran Absolut. Kebenaran semu dan umum bersumber dari akal dan pancaindra, sedangkan kebenaran absolut berasal dari intuisi (wahyu).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, agama merupakan cara pandang manusia dalam memenuhi kebutuhan psikologis yang mana salah satu cakupannya adalah tentang asal usul dimana hal ini berhubungan

³¹ *Ibid* h. 87

³² Ibnu Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan: Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan* (Bekasi: Menara, 2006). h. 109

dengan filsafat yang membahas tentang asal-usul kebenaran yang bersumber dari Akal, Pancaindra, dan Hati. Namun dalam pemikiran filsuf islam, seluruh pengetahuan yang bersumber dari Akal, Pancaindra, dan Intuisi disinkronkan dengan Agama.

BAB IV

ANALISA KRITIS RELASI AGAMA DAN FILSAFAT MENURUT EPISTEMOLOGI IBN THUFAIL

A. Relasi Agama dan Filsafat

Filsafat pada abad pertengahan sudah mulai bersinggungan dengan agama. Pada saat itu persinggungan antara kristenisme dan filsafat. Persinggungan terjadi karena kristenisme membatasi filsafat dalam berpikir rasio. Pembahasan filsafat meliputi hakikat, teori pengetahuan dan nilai-nilai. Maka tidak heran awal mula filsafat banyak tokoh yang mencari hakikat tuhan. Sebagai mana pemikiran plato tentang tuhan berada didalam dunia ide, juga thales menyatakan bahwa air adalah tuhan karena sebagian besar air berperan dalam hidupnya¹

Filsafat yang membahas tentang agama dikatakan filsafat agama. Agama Islam pada masa pertengahan mengalami masa emas, yang mana filsuf muslim sangat aktif pada masa itu dalam menerbitkan karya-karyanya. Filsuf muslim menggunakan pikirannya untuk menafsirkan kitab suci al-Qur'an dan As-Sunnah. Filsafat Islam merupakan perspektif para filsuf muslim terhadap kajian filsafat yang sumbernya berasal dari wahyu dan akal. Akalnya menyerap objek materil dan mempertegas keyakinan yang ada pada hati(intuisi). Oleh karena itu, Filsuf Islam dapat merelasikan Agama dan Filsafat.

¹ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 83

Relasi agama dan filsafat dapat memperkaya dan meningkatkan kualitas dalam kehidupan spiritual. Agama dan filsafat memberikan wawasan dan pandangan tentang kehidupan spiritual dan tujuan hidup manusia. Agama dan filsafat juga meningkatkan kemampuan berdialog dan berdiskusi, seseorang akan terlatih untuk berdiskusi dan berdialog secara konstruktif. Hal ini juga meningkatkan pemahaman seseorang dalam perbedaan pandangan dan keyakinan, meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Sebagaimana kutipan dari Leslie A. Baxter dalam karyanya.

“Dialectics Theori is a theory of the meaning-making between relationship parties tat emerges form the inteplay of competing discourses. Discourses are systems of meaning that are uttered whenever we make intelligible utterances aloud with other (our heads when we hold intenal conversations)”²

Dialektika bermakna membahas wacana-wacana yang berkaitan dengan manusia, semisal dalam wacana agama. Dialektika dalam agama akan menghubungkan manusia antara akal pikiran dengan wahyu yang telah diterima oleh Nabi dan Rasul. Sehingga keduanya memiliki hubungan antara agama dan filsafat.

² Teori dialektikal merupakan teori pembuatan makna antara pihak-pihak yang berhubungan dari interaksi wacana yang saling bersaing. Wacana adalah sistem makna yang diucapkan setiap kali manusia membuat ucapan yang dapat dipahami manusia. Baxter, L. A., & Braithwaite, D. O. (2008). Relational dialectics theory. *Engaging theories in interpersonal communication: Multiple perspectives*, 349-361.

Dalam kasus relasi Agama dan Filsafat juga akan memberikan pemahaman pluralism agama dan kebebasan beragama. Sebab, agama dan filsafat juga membahas tentang pluralisme agama dan kebebasan beragama. Sebagaimana diambil dari kata plural, yang memiliki makna banyak. Pluralisme beragama, yakni memaknai seluruh agama itu sama dan memiliki kebenaran yang relatif. Pluralisme agama dan filsafat juga menjadikan seseorang untuk menghargai perbedaan dan keyakinan. Sebagaimana pendapat Jenny L. Small dalam karyanya.

“Pluraism recognizes the sense of diversity of spiritual truths and the religious world while offering basis for critical assessment of dissociative, repressive, or oppressive religious expressions, beliefs, and practices”³

Pluralism menawarkan dasar penilaian kritis terhadap agama. Penilaian kritis bersumber dari akal yang kemudian ditawarkan kepada orang-orang yang meyakini agama. Sehingga perspektif pluralism bisa berdampak negatif maupun positif terhadap agama. Bila perspektif ini negatif maka akan menyebabkan konflik agama dan nalar.

Adapun relasi Agama dan Filsafat juga dapat mengatasi konflik agama dan filsafat. Konflik antara agama dan filsafat diatasi dengan relasi, seseorang dapat lebih mamahami asal muasal dan sumber konflik,

³ Pluralisme arti dari keragaman kebenaran spiritual dan dunia keagamaan sambil menawarkan dasar penilaian kritis terhadap disosiatif, represif, dan ekspresif, keyakinan dan praktik keagamaan yang menindas. Small, J.L. (2020). *Critical Religious Pluralism in Higher Education: A Social Justice Framework to Support Religious Diversity* (1st ed.). Routledge, h. 8

juga mencari cara untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik tersebut. Sebagai contoh konflik yang terjadi pada zaman kepemimpinan Umar Ibn Khattab, Ketika Umar melihat seorang ibu memasak batu karena tidak ada bahan makanan dapat dimasak, Umar pun membantunya. Suatu ketika Umar mendapatkan nasihat dari salah seorang rakyatnya. Rasul pun menyampaikan firman Allah SWT.

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang bodoh.”⁴

Dari Pengetahuan yang bersumber dari wahyu sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, relasi Agama dan Filsafat (Nalar) dapat divalidasi kebenarannya. Relasi agama dan filsafat juga membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab, seseorang akan mengembangkan gagasan-gagasan yang lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk manusia dan alam semesta.

Berdasarkan apa yang dipaparkan oleh peneliti Relasi Agama dan Filsafat secara umum memiliki urgensi yang penting dalam menyingkap fenomena yang dialami dan diceraap oleh Pancaindra, kemudian akal dalam berfikir juga penting dalam memperoleh kebenaran.

⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'anul Karim : Al-Qur'an Hafalan*, Bandung, Cordoba, 2021, h. 176

B. Relasi Agama dan Filsafat menurut Epistemologi Pengetahuan

Ibnu Thufail

Agama merupakan kepercayaan akan keesaan dan keberadaan yang Allah SWT. yang mengatur alam semesta ini. Ibnu Thufail berpendapat tentang kepercayaan yaitu ketika ia mencari keberadaan sang pencipta yang menciptakan dunia yang mengada-binasa ini. dalam renungannya “ apabila alam yang baru-mengada ini, maka harus ada yang mengadakan. Kemudian ia berasumsi kebermulaan alam wujud ini berasal dari ketiadaan. Setiap kali ia berpikir tentang alam wujud berasal dari ketiadaan, ia akan berbenturan dengan beberapa kontradiksi. Pikirnya menolak ada sesuatu yang tak berhingga. Sehingga didapati oleh hatinya kepercayaan tentang sesuatu yang mencipta. ”⁵

Oleh karena itu agama atau kepercayaan akan adanya satu sang pencipta yang esa. Pencipta ini tidak dapat dicapai oleh alam indrawi karena apa yang ditangkap panca indra merupakan materiil, dan setiap materiil pasti terbatas. Sang pencipta itu immaterial, karena wujud tidak dapat dicerap oleh alam indra, dan pengetahuan manusia tentang tuhan karena sifat-sifatnya.

Filsafat dalam hal ini menyangkut epistemologi (pengetahuan), ontologi (hakikat), aksiologi (nilai). Merelasikan filsafat dengan agama yakni dengan metodologi (metode). Bisa dengan fenomena yang dicerap

⁵ Ibnu Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan: Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan* (Bekasi: Menara, 2006), h. 113

oleh pancaindra, akal, dan intuisi. Fenomena yang sudah dianalisis akan dihubungkan oleh Agama (keyakinan).

Fenomena yang dianalisis termasuk kedalam cabang ilmu filsafat yakni epistemologi. Epistemologi sendiri merupakan pengetahuan yang terstruktur dalam memperoleh kebenaran. Mulai dari asal pengetahuan, sumber, metode, dan validasi. Dalam relasi Agama dan Filsafat berasal dari fenomena yang dicerap oleh sumber pengetahuan seperti Akal, Pancaindra, dan Hati. Kemudian cerapan tersebut menggunakan teknik atau metode untuk memperoleh kebenaran dari sumber pengetahuan.

Sebagaimana Epistemologi Ibnu Thufail yang menghubungkan Agama dan Filsafat dikutip dari Kisah Hayy semakin menarik ketika bertemu dengan Absal yang paham akan sifat-sifat tuhan dan tahu tentang agama. “..Hayy bertemu dengan Absal ketika umurnya sudah 50 tahun. Absal berasal dari seberang pulau, pulau ini berbeda dengan tempat yang ditinggali Hayy. Pulau Absal berasal ramai penuh dengan masyarakat yang berinteraksi satu dengan yang lain. Agama dipulau ini pun tersebar luas dari satu sampai sekian banyak agama yang di bawakan oleh nabi-nabi terdahulu...”⁶

Agama dalam mempresentasikan kebenarannya menggunakan kiasan-kiasan, serta menanamkan simbol-simbol ajaran agama kepada penganutnya. Sehingga agama ini selayaknya budaya, hanya saja agama

⁶ *Ibid*, h. 180

merupakan budaya yang besar yang bisa masuk ke budaya-budaya kecil di kalangan masyarakat.

Sebagaimana perspektif Clifford Gertz dalam karyanya “Manusia merupakan makhluk simbolik yang artinya manusia dalam setiap komunikasi memiliki simbol. Simbol-simbol dalam komunikasi ini menciptakan sebuah budaya. Sehingga Agama bisa dikatakan sebagai budaya karena memiliki simbol-simbol dalam setiap komunikasinya”.

Filsafat membahas tentang agama karena dalam epistemologi juga memiliki metode yang membahas tentang budaya, yakni metode antropologi. Antropologi merupakan studi tentang sosial fenomena yang terjadi di suatu tempat. Adapun menurut Robert Layton dalam Karyanya.

“Anthropology is the study of people; social anthropology is the study of human society. Social anthropology can be describe as comparative sociology, which is the study of the vast range of human societies in order to develop general theories about how societies work.”⁷

Antropologi juga digunakan sebagai metode dalam kasus mencari pengetahuan tentang relasi agama dan filsafat. Karena dalam praktiknya agama merupakan budaya masyarakat yang berkeyakinan maupun tidak. Sedangkan filsafat merupakan cabang studi dalam mencari kebenaran

⁷ Antropologi adalah studi tentang orang; antropologi sosial adalah studi tentang masyarakat manusia. Antropologi sosial dapat digambarkan sebagai sosiologi komparatif, studi tentang berbagai macam masyarakat manusia untuk mengembangkan teori umum tentang bagaimana masyarakat bekerja. Lihat di Layton, R. (1997). *An introduction to theory in anthropology*. Cambridge University Press, h. 1

melalui epistemologi. Menurut Ibnu Thufail dalam merelasikan Agama dan Filsafat melalui metode Antropologinya yakni sebagaimana dikutip.

“Absal dan Salaman merupakan dua pemuda suka kebajikan, dan cinta kebaikan di pulau tersebut, dan keduanya mempelajari agama dengan sebaik-baiknya. Mereka menaati dengan konsisten bentuk syariat yang dianjurkan oleh agamanya. Kedua pemuda ini pun bersahabat atas dasar keagamaan dan mempelajari agama mulai dari tauhid, dan mempercayai sifat-sifat Allah, Malaikat-malaikat Allah, hari kiamat, surga, dan neraka.”⁸

Dalam sebuah budaya yang telah dipaparkan dalam karyanya Ibnu Thufail, budaya sosial yang dapat merelasikan Agama dan Filsafat berasal dari orang yang berilmu dalam bidang hal keyakinan. Hubungan keyakinan dalam filsafat juga dibahas pada awal-awal manusia bernalar, tentang hal metafisik, sebagaimana Ben Vedder dalam penelitiannya menyatakan berfilsafat pertama kali tentang hal-hal yang metafisik “*the specific domain of first philosophy in the doctrine of being qua being in the Metaphysics*”⁹

Metafisik ini mencari tentang keyakinan akan Sang Pencipta. dalam relasi Agama dan Filsafat. Metafisik ini diperoleh dari hati yang bersumber dari pengetahuan intuisi. Menurut Ibnu thufail pengetahuan intuisi ini berasal dari pesan-pesan yang disampaikan Allah SWT kepada

⁸ Ibnu Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan: Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan* (Bekasi: Menara, 2006), h. 177

⁹ Vedder, Ben. *Heidegger's Philosophy of Religion: From God to the Gods*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 2007.

Nabi dan Rasulnya. Nabi dan Rasul mengajarkan kepada pengikutnya dan diyakini oleh hati para pengikutnya. Sebagaimana dikutip dalam karyanya.

“Absal cenderung mempelajari makna batin pada ajaran agama, menyelami aspek yang bersifat esoteris, dan menginterpretasikan pada sesuatu yang mengembalikan kepada asal-usul (*ta'wil*) dalam memahami kebenaran agama. sedangkan Salaman cenderung mempertahankan makna lahiriah ajaran agama, dan menjauhkan *ta'wil*, pantang terhadap kontemplasi, dan menolak pemikiran bebas pada aspek keagamaan. Meskipun begitu, kedua sahabat ini giat dalam menjalankan syariat agama, introspeksi diri, dan melawan nafsu.”¹⁰

Agama berisikan aturan-aturan yang menyangkut Aksiologi (nilai) kehidupan. Dalam filsafat, Aksiologi (Nilai) dimiliki oleh sebagian tempat, sehingga disetiap tempat memiliki nilai moral yang berbeda-beda. Nilai ini yang menyebabkan berbeda dengan Agama yang sebenarnya Agama mencakup luas daripada nilai. Dalam penelitiannya Larry Nucci yang dikutip oleh Robert Kunzman

“ *religion irrelevant to moral judgement, moral is only weakly independent from religion.*”¹¹ Menurutnya Agama tidak relevan dengan nilai moral. Hal tersebut bisa bergantung pada tempat nilai moral itu

¹⁰ Ibnu Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan: Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan* (Bekasi: Menara, 2006), h. 178

¹¹ Kunzman, Robert. "Religion, ethics and the implications for moral education: a critique of Nucci's morality and religious rules." *Journal of moral education* 32, no. 3 (2003): 251-261.

berada. Jika nilai moral itu berada di lingkungan yang patuh agama, nilai moral ini relevan dengan agama yang syariatnya menjadikan manusia memiliki keluhuran akhlak.

Syariat agama menurut Ibnu Thufail mengandung pesan yang mengantar manusia untuk *zuhud* atau menarik diri dari kemewahan dunia untuk sesuatu yang lebih baik dan hidup dalam kesendirian. Sebab *zuhud* merupakan syariat dasar keselamatan dan kemenangan manusia. Syariat juga memiliki makna yang menganjurkan manusia untuk bermasyarakat.

“Salaman yang lebih suka bermasyarakat sesuai syariat, ia lebih sering bersosialisasi dan bermasyarkat daripada merenungi sifat-sifat tuhan dan pemikiran intelektual. Sedangkan Absal lebih suka menarik diri dari dunia sesuai syari’at (zuhud), ia rajin berkontemplasi, suka merenungi tanda-tanda dari kebesaran Allah SWT. dan senang dalam memperdalam makna dari kebenaran agama. Karena kecintaan Absal pada penarikan diri dari dunia dan merenungi tanda-tanda kebesaran Allah SWT., akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke pulau seberang”¹²

Peraturan Agama tentunya perlu menjadi acuan bagi para filsuf agar keluhuran akhlaknya dapat terlaksanakan juga dapat mengajak manusia dalam kebaikan. Adapun jika manusia itu masih kurang dalam mengajak tentunya bisa dengan kontemplasi (do’a-do’a) sebagaimana anjuran Agama yang disampaikan Rasul dalam *Hadits Arbain*.

¹² Ibnu Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan: Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan* (Bekasi: Menara, 2006), h. 178

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ¹³.

Pesan yang dibawa oleh Nabi dan Rasul untuk menyelesaikan permasalahan sosial juga termasuk dalam merelasikan Agama dan Filsafat. Filsafat dalam studinya juga membahas tentang Aksiologi (nilai) setelah memperoleh kebenaran dari epistemologi (pengetahuan) melalui berbagai pencerapan yang telah terjadi. Aksiologi (nilai) menjadikan moral yang berada pada daerah tertentu menjadi lebih baik, dan juga bisa menjadi lebih buruk. Bergantung dari siapa yang menyampaikan nilai tersebut.

Menurut Imam al-Ghazali dalam karyanya *ihya ulumuddin* tentang filsafat dapat menjadikan manusia lebih baik, ragu-ragu, dan buruk. Berdasarkan hal tersebut maka filsafat bisa menjadi apapun bermula dari apa yang ingin dicari tentang ontologi (hakikat). Sebagaimana Ibnu Thufail dalam karyanya memaparkan fenomena.

“...Absal sang pembawa pesan Tuhan menurut Hayy, ia pun telah tiba di pulau tempat Hayy berada. Namun Absal tidak menyadari keberadaan Hayy, karena ia sedang berkontemplasi dan beribadah

¹³ Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ‘Barangsiapa dari kalian melihat kemungkar, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.’”, Lihat di Syaikh Muhammad bin Shalih, *Syarh al-Arba'in An-Nawawiyah*, T.tp, Dar Ats-Tsuraya, 2004, h.34

kepada Allah SWT. Ketika Absal sedang beribadah dengan sangat khusyuk, Hayy melihatnya dari jauh dan merasakan bahwa Absal berbeda dari hewan yang ia temui sehingga ia beranggapan bahwa Absal ini merupakan ciptaan Allah SWT. yang menyerupai dirinya...”¹⁴

Dalam fenomena tersebut Ibnu Thufail beranggapan bahwa hakikat manusia memiliki pancaindra yang berbeda dari hewan, meskipun dalam substansinya manusia memiliki substansi yang sama seperti pada hewan, sebagaimana serakahnya manusia dapat melebihi hewan, kekejaman yang dilakukan hewan bisa menjadi lebih parah ketika dilakukan oleh manusia. Yang membedakan berada pada Akalnya.

Akal memiliki potensi yang besar bagi manusia, Tuhan menugrahkan akal kepada manusia memiliki sebab untuk, membantunya dalam menafsirkan fenomena yang telah diserap oleh Pancaindra. Kemudian manusia diberikan Hati untuk merasakan dari pada apa yang dipikirkan oleh akal dan fenomena yang diserap oleh Pancaindra. Sebagaimana rasa takut yang dijelaskan Ibnu Thufail dalam karyanya.

“..Absal merasa ketakutan disebabkan karena Hayy terlihat sangat menyeramkan dengan penampilannya yang tidak biasa. Ketika Hayy tau bahwa Absal merasa takut, ia mencoba untuk menenangkan Absal sebagaimana hewan-hewan menenangkan sesamanya. Kemudian Absal

¹⁴ Ibnu Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan: Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan* (Bekasi: Menara, 2006), h. 181

merasa sedikit tenang, ia mencoba untuk berbicara dengan Hayy dengan berbagai bahasa yang ia pahami dari mempelajari ilmu ta'wil..."¹⁵

Fenomena yang berfokus pada objek rill tersebut pun memberikan pengalaman yang dapat dijadikan pembelajaran. Setiap pembelajaran akan membawakan kepada pengetahuan yang terus-menerus bertambah hingga mencapai kebenaran yang mutlak. Sebelum mencapai kebenaran manusia perlu memahami bahasa agar mudah dalam memperoleh pengetahuan dari sesama manusia. Sebab, komunikasi dapat membuka ruang dialektika untuk berpikir. Sebagaimana Hegel yang mengambil konsep pemikiran dialek.¹⁶ Untuk memahami dialektika perlunya paham bahasa.

Sebagaimana menurut Ibnu Thufail dikutip dalam karyanya bahwa perlunya memahami bahasa. "...Hayy yang didapati tidak dapat berbicara, Absal pun merasa tidak terlibat konflik keberagamaan. Karena keberagamaan ini bisa menyebabkan masalah dalam berdakwah. Akhirnya Absal mengajarnya bahasa dan agama yang ia percayai. Setelah mengajarkan Hayy tentang agama, Absal pun berencana untuk mengenalkan Hayy kepada salman bahwa ia menemui orang yang memiliki pemahaman yang sama dalam hal keagamaan..."¹⁷

¹⁵ *Ibid*, h. 184

¹⁶ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, h. 130

¹⁷ Ibnu Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan: Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan* (Bekasi: Menara, 2006), h.188

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan agama dalam perspektif Ibnu Thufail merupakan agama samawi yang dibawakan oleh seorang rasul (Absal), sehingga pemahaman yang didapatkan berasal dari intuisi dalam diri dan perdiskusian dengan Absal.

Relasi Agama (hati) dan Filsafat (akal) berdasarkan epistemologi Ibnu Thufail, dalam fenomena yang terpapar dalam karyanya dikutip “...ia mencari realitas sejati dengan pikirannya. Ia mengamati tentang benda-benda disekitarnya mulai dari wujudnya yang bisa digenggam dengan tangan sampai dengan wujud yang hanya dapat dirasakan namun tidak dapat disentuh. Kemudian ia juga dengan mudahnya menerima agama Allah SWT. yang dibawakan oleh Absal karena ia mencapai pengetahuan tentang sesuatu immaterial, tentang sang pencipta dari memperhatikan benda-benda langit...”¹⁸

Berdasarkan pengamatannya yang dicerap oleh pancaindranya tentang benda-benda langit, maka ditemukan hakikat wujud. Hakikat wujud tersusun dari bentuk dan materi, dianalogikan dengan gerakan rotasi yang konsisten dari benda-benda langit. Oleh karena itu didapati sang pencipta alam ini harus tersucikan dari segala sifat dan kualitas materiil, sehingga diperoleh esensinya tidak bergantung pada eksistensi wujudnya.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, h. 114

¹⁹ *Ibid*, h. 117

Berfilsafat memiliki hubungan dengan agama bersumber dari Akal dan Hati. Sebagaimana Ibnu Thufail mendeskripsikan dalam sebuah kisah. “Absal yang mempelajari agama yang condong menyukai pemikiran, ta’wil serta sifat-sifat baik Allah SWT.,”²⁰. Berdasarkan hal tersebut pengetahuan Intuisi didapat karena adanya perenungan dari pada Akal yang tidak dapat mendeskripsikan keyakinan pada Hati. Dalam Filsafat, Immaterial merupakan hal yang tidak berbentuk atau sesuatu yang metafisik. Agama merupakan pengetahuan immaterial yang memahami tentang pengetahuan Tuhan (Teologi).

Pengetahuan tentang Tuhan (Teologi) memiliki implikasi relasi Agama dan Nalar. Pencerapan yang dilakukan oleh pancaindra dan akal, akan memperoleh kesimpulan. Namun ketika Teologi memperoleh validasi berasal dari fenomena yang diserap oleh Hati ketika sudah menerima respon dari akal dan pancaindra. Berdasarkan epistemologi Pengetahuan Ibnu Thufail implikasi dari hubungan agama (keyakinan) dan nalar (akal) ini dapat membawa manusia menjadi lebih bijak. Dikutip dari karyanya.

“...Hayy mempelajari dan melaksanakannya dengan tekun, namun ia memiliki persoalan yang muncul dalam pikirannya tentang mengapa Rasul menggunakan kiasan-kiasan dalam menjelaskan tentang Allah SWT. dan penyingkapan yang abstrak, karena penyingkapan ini dapat membawa manusia dalam beranggapan sifat-sifat-Nya sama dengan

²⁰ *Ibid*, h.

manusia. Mengapa penekanan syariat terbatas pada kewajiban-kewajiban dan tugas ritual, tetapi membolehkan manusia untuk memiliki makan dan harta yang banyak sehingga membuat manusia sibuk dalam perbuatan yang merusak dan berpaling dari kebenaran..”²¹

Kebenaran menurut teori kebenarannya memiliki tahapan-tahapan, diantaranya: memahami akan Hakikat dari suatu realitas yang ada. Sebagaimana kau realism yang menganggap hakikat berasal dari idea manusia akan realitas yang ada. Sebagai contoh kursi hakikatnya memiliki empat kaki berfungsi sebagai tempat duduk dan memiliki sandaran. Semua hal tersebut berasal dari idea, akal manusia. Dalam hal tersebut akal mencari tahu asal-muasal kursi dalam pikirnya, dan menganalisisnya dengan menyeluruh.

Manusia perlu berpikir secara fundamental untuk memperoleh hakikat suatu realitas. Dengan berpikir yang menyeluruh, pengetahuan akan hakikat tertentu akan terungkap sebagaimana Ibnu Thufail dalam karyanya memaparkan tentang pengetahuan yang menyeluruh soal harta. Hakikat harta melenakan manusia, didapati dari pengalaman (empiris) dan firman Allah SWT.(Intuisi).

“kalau manusia memahami persoalan harta dari sudut hakikat, mereka pasti berpaling dari semua kepalsuan tersebut. Sebab, hakikat ini

²¹ *Ibid*, h. 180

dapat membawa kepada mereka yang merengkuh kebenaran dan tidak lagi mementingkan harta dan segala aturannya.”²².

Dalam perspektif Al-Qur’an, Hakikat harta dapat melenakan manusia terhadap dunia. Dijelaskan dalam Surah Ali Imran Ayat 14.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, dan kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”²³

Berdasarkan hal tersebut tentu harta menjadi hal yang melenakan manusia akan dunia. Jika direlasikan antara Agama dan Filsafat menurut Epistemologi pengetahuan Ibnu Thufail tentu pandangan hakikat tentang benda tadi memiliki relasi dengan Agama Islam yang pengetahuannya termuat dalam Al-Qur’an, sehingga manusia hanya perlu menafsirkan dari apa yang telah dicerap oleh Akal dan Pancaindranya.

Adapun manusia akan menjadi makhluk lebih buruh nilainya dalam perspektif Al-Qur’an bila terlena akan dunia firman Allah SWT. yang termuat dalam al-Qur’an Surah Al-Furqan Ayat 44.

²² *Ibid*, h. 190-191

²³ Kementerian Agama, *Al-Qur’anul Karim : Al-Qur’an Hafalan*, (Bandung: Cordoba, 2021), h. 51

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۗ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۗ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

“mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu”²⁴.

Berdasarkan hal tersebut, jangan sampai manusia yang telah diberikan akal nya untuk menafsirkan segala yang telah dicerap oleh Pancaindra ini menjadi sia-sia layaknya hewan yang tidak memiliki Akal. Seharusnya manusia dapat menaplikasikan hubungan agama dan filsafat hingga memperoleh wawasan manusia tentang syari’at yang memang dihukumi untuk para pemeluk Agamanya.

Adapun implikasi dari hubungan agama dan filsafat berdasarkan perspektif Ibnu Thufail dalam kisahnya *Hayy Ibn Yaqzan* yang mencoba untuk memberi pemahaman agama kepada penduduk pulau tempat Absal berasal. Hayy mendakwahi penduduk setempat tentang pemahaman agama yang telah ia dapatkan selama tinggal dipulau terpencil hingga bertemu dengan Absal, kemudian didapati pendengarnya semakin lama-semakin sedikit. Sehingga ia menyadari bahwa orang yang diajak dalam kebaikan akan merasa bangga dengan apa yang ada pada diri mereka, dan mengikuti hawa nafsunya.²⁵

²⁴ Kementrian Agama, *Al-Qur’anul Karim : Al-Qur’an Hafalan*, (Bandung: Cordoba, 2021), h. 144

²⁵ Ibn Thufail, *Hayy Ibn Yaqzan: Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan* (Bekasi: Menara, 2006), h. 193-195

Hal ini pun sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Surah Ar-Rum Ayat 32.

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۗ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ
“Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada diri mereka,”²⁶

Adapun di surah Al-Jatsiyah Ayat 23

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ ۖ وَقَفَىٰ لَهُ
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً ۖ فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“mereka menjadikan hawa nafsu mereka sebagai ilah mereka dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengarannya dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya tersesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”

Oleh karena itu firman Allah SWT. dapat menjadi ukuran atas perilaku manusia dimuka bumi ini. sebagaimana Hayy yang mencoba untuk mengajak manusia menuju kejalan yang benar, namun mendapatkan penolakan secara perlahan.

²⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'anul Karim : Al-Qur'an Hafalan*, Bandung, Cordoba, 2021, h. 53

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, maka Relasi Agama dan Filsafat menurut epistemologi Pengetahuan Ibnu Thufail:

Ibnu Thufail meyakini bahwa sesuatu itu berasal dari yang tidak ada, memiliki makna, yang ada tersebut secara substansi ada, namun secara fisik tidak ada. Ibnu Thufail pun merelasikan Agama dan Filsafat melalui sarana pengetahuan berupa Akal, Pancaindra, dan Intuisi. Implikasi relasi Agama dan Filsafat yaitu dengan menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh orang-orang terdahulu, seperti menjalankan syari'at-syari'at yang telah dilakukan orang-orang terdahulu. Kemudian menjadikan syari'at sebagai tolak ukur akal dalam memahami syari'at supaya dapat membawa kemaslahatan dalam bermasyarakat. Karena antara orang yang berilmu dan tidak berilmu dalam melaksanakan syari'at akan memiliki perbedaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Epistemologi Ibnu Thufail bersumber dari akal, pancaindra, dan intuisi yang tergambarkan dalam fenomena seorang anak yang diurus oleh sang rusa. Fenomena yang diangkat dalam epistemologinya Ibnu Thufail terpaparkan seperti ketika seorang anak yang dirawat oleh sang rusa, yang kemudian mencari substansi, esensi, hakikat benda hingga mencapai mengetahui tentang Tuhan. Mulai dari objek materil seperti, jasad rusa, benda-benda langit sehingga mencapai pengetahuan tentang Tuhan yang immateril.
2. Relasi agama dan filsafat berdasarkan epistemologi Ibnu Thufail. agama dan filsafat dihubungkan karena nalarnya sejalan dengan wahyu. Dalam epistemologi pengetahuan menurut Ibnu Thufail, nalarnya menerima kebenaran agama melalui sarana pengetahuan yakni Akal, Pancaindra, dan Intuisi. Dari perjalanan kisahnya Akal, Pancaindra, dan Intuisinya memperoleh kebenaran yang merelasikan Agama dan Nalar (Filsafat). Berasal dari fenomena yang dijadikan bahan kritik menurut Ibnu Thufail, karena seorang yang bernama Hayy telah melewati berbagai perenungan tentang substansi benda-benda indrawi yang kemudian ia kaitkan dengan wahyu yang

disampaikan oleh temannya bernama Absal. Absal yang membawa wahyu pun mengajarkan kepada Hayy, sampai akhirnya ia mengajak orang-orang untuk beragama dan sejalan dengannya.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memiliki beberapa saran untuk beberapa pihak, semoga dapat bermanfaat diantaranya :

1. Akademik

Penelitian ini bisa dijadikan pijakan bagi penelitian selanjutnya mengenai pemikiran-pemikiran filsafat Islam. Kajian filsafat Islam dalam Perspektif Ibnu Thufail. Untuk peneliti selanjutnya bisa membahas tentang studi Komparasi Epistemologi pengetahuan Ibnu Thufail dengan filsuf lainnya.

2. Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini bisa menjadi contoh untuk mengungkap teori kebenaran yang bisa membentuk pemikiran yang sejalan dengan al-Qur'an. Sebagian besar masyarakat pemeluk agama Islam maka lembaga pendidikan tentunya akan meningkatkan kualitas saintifiknya juga meningkatkan spiritualitas terhadap agama.

3. Masyarakat

Relasi Agama dan filsafat berdasarkan epistemologi Ibnu Thufail dapat diaplikasikan kepada masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama dalam berkontemplasi sifat-sifat Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris. *Filsafat Ilmu*. Bandung: PT. INDONESIA EMAS GROUP, 2022.
- A.C.Ewing, *Persoalan-persoalan mendasar filsafat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003
- Ahmad Amin, *Hayy Ibn Yaqdzan li Ibn Sina wa Ibn Thufail wa al-Shrawadi*, Mesir: Dar al Ma'arif, TT.
- Ahmad sugeng riyadi, 2021, *Agama dan kebudayaan masyarakat perspektif Clifford Geert*, Jurnal Sosiologi Agama Indonesia Vol. 2 No.1,
- Ali Maksum. *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Ariffuddin M. Arif, *Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam sosiologi Pendidikan*. Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan sosial Vol. 1 No. 2 ,2020 h. 8
- Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, Bandung, Yrama Widya, 2016.
- Baxter, L. A., & Braithwaite, D. O. (2008). Relational dialectics theory. *Engaging theories in interpersonal communication: Multiple perspectives*, 349-361.
- Beni Ahmad Saebani, *Kontemplasi filosofis tentang seluk-beluk, sumber, dan tujuan Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Pustaka setia, 2009.
- Dedi Supriadi Moeflih Hasbullah, *Filsafat Sejarah* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Edi Susanto. *STUDI HERMENEUTIKA : Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Fajar Kurnianto, *Percikan-Percikan Hikmah Sejarah Nabi*. T.tp., Elex Media Komputindo, 2013, h. 92
- Franz Rosenthal. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Netherlands: Brillian, 2006.
- Gail J. Fine, *Knowledge and Logos in the Teatetus : Philosophical of Socrates Dream in the Theatetus*, Philosophical Reviem 79 (1970).

- George Gamov, *The Birth and Death of the Sun*, T.tp:T.np,1985, h.195-198
- Gupta, A., *Empiricism and experience*, T.tp, Oxford University Press, 2006, h. 161
- Hidayatullah, Syarif, 2006, "Relasi Filsafat dan Agama", Artikel, Jurnal Filsafat Vol.40 No.2, Agustus 2006.
- Hodiyanto, Dkk. *Paradigma-Filsafat: Pendidikan Matematika*. Global Aksara Pers, 2021.
- Ibn Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan: Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan*, Bekasi: Menara, 2006.
- Jonathan Z. Smith, "*Introduction to the study of religion*",New York: Routledge, 2014.
- Juhaya S. Praja, *Epistemologi ibn Taymiyah, Jurnal Uhumul Qur'an Vol.II, No(1990)*,
- Kemenag, "*Al-Qur'anul Karim :Al-Qur'an Hafalan*",Bandung:Cordoba, 2021.
- Kunzman, Robert. "Religion, ethics and the implications for moral education: a critique of Nucci's morality and religious rules." *Journal of moral education* 32, no. 3 (2003): 251-261.
- LaCapra, D. (1985). *History & criticism*. Cornell University Press. h. 10
- Layton, R. (1997). *An introduction to theory in anthropology*. Cambridge University Press, h. 1
- Lies Sudibyoy, dkk, "*Filsafat Ilmu*",T.tp: Deepublish, 2014,
- Mardani. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Kencana, 2017.
- Masdani, Hendra Adi Saputra, *Epistemology Sintesisisme Empirisme-Rasionalisme Immanuel Kant dan Implikasinya bagi Ilmu-Ilmu Sosial Keagamaan, Fikroh: Jurnal Studi Islam, Vol. 6, No.1, Juni 2022, h.50-57*
- M. Ied Al-Munir, *Tinjauan Terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme, Jurnal Filsafat, Desember 2004 Vol. 8 No. 3, IAIN Tasya Safiuddin Jambi, h. 236*.
- Moeflih Hasbullah, Dedi Supriadi. *Filsafat Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

- Mukhtar Latif. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: PRENADAMEDIA, 2014.
- Muslihun, *Epistemologi Ibn Thufail dalam Kitab Hayy Ibn Yaqzan*, Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam (Al-Tsiqoh) . Vol I, No. 38-48 (Maret 2016): h. 45
- Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- M.S, Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta, Paradigma, 2012.
- Nunu Burhanuddin. *Filsafat Ilmu*. Jakarta Timur: Kencana, 2018.
- Nurani Soyomukti. *Pengantar Filsafat Umum : Dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-Cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, Hingga Panduan Berpikir Kritis-Filosofis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nurdin, “Pemikiran Epistemologi Islam Muhammad Taqi Misbah Yazdi”, Tesis, Magister Filsafat Islam UIN Sultan Alauddin Makassar, Makassar, 2014
- Rahman,Khalid, “Analisis Komparatif Pemikiran Ibnu Thufail dan Jean Piaget tentang Konsep Epistemologi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam”,Skripsi, diterbitkan, Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu tarbiyah UIN Malang, Malang, 2008.
- Raymond F. Paloutzian, “*Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*”,New York,The Guilford Press,2005.
- Rofiqoh, Kuni, “Epistemologi Ibnu Thufail dalam Mencari Kebenaran”, Skripsi, Filsafat Agama Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2016.
- Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Bogor: IPB Press, 2016.
- Suhadi, *Kawin Lintas Agama Perspektif kritik nalar Islam*, T.tp, LKiS, 2006.
- Surat Imron, “*Al-Ma’rifah Ibnu Thufail: Sebuah Kerangka dalam Memahami Eksistensi Tuhan*” , Skripsi, diterbitkan, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020.
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

- . Small, J.L. (2020). *Critical Religious Pluralism in Higher Education: A Social Justice Framework to Support Religious Diversity* (1st ed.). Routledge, h. 8
- Syaikh Muhammad bin Shalih, *Syarh al-Arba'in An-Nawawiyyah*, T.tp, Dar Ats-Tsuraya, 2004, h.34
- Syihabudin bin Ahmad Ibnu Rajab al-Hambali, *Jami'ul Ulum Wal Hikam*, T.tp.:Muassasatu Kutub Ats-Tsaqofiyah, 1990.
- T.J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, New York : Dover Publications, 1967.
- Triwardhani, Diana dkk *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*, ed. Acai Sudirman Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2022.
- Usman, Muhammad, "Tuhan dalam Perspektif Ibn Tufayl", Artikel, Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 4 No.2, Juli 2017.
- Vedder, Ben. *Heidegger's Philosophy of Religion: From God to the Gods*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 2007.
- William J. Wainwright, *The oxford Handbook of Philosophy of religion*, 2007, online edn, Oxford Academic.
- Zulfis. *Sains Dan Agama; Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum Dan Ken Wilber*. Ciputat: Sakata Cendekia, 2019.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Susilo Adi Nurhidayat Rumbaru
Tempat, Tanggal Lahir : Pernalang, 03 Mei 2001
NIM : 19.11.21.006
Alamat : Perum Taman Kutabumi Blok D18/4, RT 03/ RW 04,
Kel. Kutabumi, Kec. Pasarkemis, Kab. Tangerang,
Banten
No. Telp : 085226926246
Pendidikan : -TKIT AL-FATHIN
-SDN PERIUK 4 Tangerang
-SMPN 5 Tangerang
-SMAS Plus Permata Insani Islamic School
- Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta